



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGGORGANISASIAN KELOMPOK IBU-IBU
DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN USAHA
KERUPUK UNTUK MENINGKATKAN
EKONOMI KERAKYATAN DI
DUSUN KEDUNGKEBO DESA RAYUNG
KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Ma'rifatul Hasanah
NIM. B02216030

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ma'rifatul Hasanah

NIM : B02216030

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pengorganisasian Kelompok Ibu-Ibu dalam Upaya Mengembangkan Usaha Rambah untuk Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan di Dusun Kedungkebo Desa Rayung Kecamatan Senori Kabupaten Tuban* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Tuban, 17 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



Ma'rifatul Hasanah

NIM. B0226030

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ma'rifatul Hasanah
NIM : B0221030
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pengorganisasian Kelompok Ibu-Ibu dalam
Upaya Mengembangkan Usaha Kerupuk untuk
Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan di Dusun
Kedungkebo Desa Rayung Kecamatan Senori
Kabupaten Tuban

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juli 2020

Menyetujui
Pembimbing,



Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGORGANISASIAN KELOMPOK IBU-IBU DALAM
UPAYA MENGEMBANGKAN USAHA KERUPUK UNTUK
MENINGKATKAN EKONOMI KERAKYATAN DI DUSUN
KEDUNGKEBO DESA RAYUNG KECAMATAN SENORI
KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI

Disusun Oleh
Ma'rifatul Hasanah
B02216030

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 24 Juli 2020

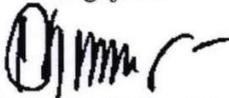
Tim Penguji

Penguji I



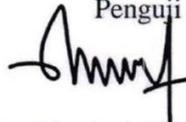
Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M. Ag
NIP. 195902071989031001

Penguji III



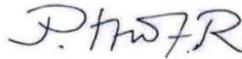
Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji II



Dr. Riesdyah Fitriyah, M. Si
NIP. 197804192008012014

Penguji IV



Dr. Pudji Rahmawati, M. Kes
NIP. 196703251994032002

Surabaya, 24 Juli 2020
Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ma'rifatul Hasanah
NIM : B02216030
Fakultas/Jurusan : FDK/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : arifanaila01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

PENGGORGANISASIAN KELOMPOK IBU-IBU DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN USAHA KERUPUK UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KERAKYATAN DI DUSUN KEDUNGKEBO DESA RAYUNG KECAMATAN SENORI KABUPATEN TUBAN

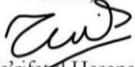
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Agustus 2020

Penulis,


(Ma'rifatul Hasanah)

ABSTRAK

Ma'rifatul Hasanah, B02216030, 2020. Pengorganisasian Kelompok Ibu-Ibu dalam Upaya Mengembangkan Usaha Kerupuk untuk Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan di Dusun Kedungkebo Desa Rayung Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

Dusun Kedungkebo merupakan dusun yang memiliki berbagai macam aset dan potensi. Salah satu aset yang paling menonjol di sana adalah aset manusianya, yaitu keterampilan masyarakat dalam memproduksi kerupuk rambak tapioka, akan tetapi keterampilan tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga tingkat perekonomian mereka masih rendah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengorganisir masyarakat, khususnya produsen kerupuk rambak tapioka serta kelompok ibu-ibu dalam mengembangkan usaha kerupuk rambak tapioka untuk meningkatkan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development) dengan melakukan langkah 5-D dalam *Appreciative Inquiry*, yaitu menemukan dan mengungkap aset atau potensi (*Discovery*), membangun mimpi (*Dream*), merancang dan menyusun strategi dari mimpi yang telah dibangun (*Design*), selanjutnya melakukan aksi partisipatif dari strategi yang dirancang (*Define*), sampai melakukan monitoring dan evaluasi (*Destiny*).

Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan usaha kerupuk rambak adalah dengan pembentukan kelompok usaha bersama dengan beberapa kegiatan. Adapun perubahan sosial yang terjadi setelah adanya pengorganisasian ini adalah munculnya kesadaran masyarakat akan keterampilan yang dimiliki untuk dijadikan sebagai peluang bisnis atau wirausaha untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Kata Kunci: *Pengorganisasian Masyarakat, Kewirausahaan*

ABSTRACT

Ma'rifatul Hasanah, B02216030, 2020. Organizing groups of women in an effort to develop cracker businesses to improve people's economy in Kedungkebo Hamlet, Rayung Village, Senori District, Tuban Regency.

Kedungkebo Hamlet is a hamlet that has various kinds of assets and potential. One of the most prominent assets there is its human assets, namely the skills of the community in producing tapioka rambak crackers, however these skills have not been fully utilized so that their economic level is still low. Therefore, the aim of this research is to organize the community, especially the tapioca rambak cracker producers as well as the mothers' groups in developing the tapioca rambak cracker business to improve the economy.

This study uses the ABCD (Asset Based Community Development) method by taking 5-D steps in an Appreciative Inquiry, namely identifying and uncovering assets or potential (Discovery), building dreams (Dream), designing and developing strategies from the dreams that have been built (Design) , then take participatory action from the designed strategy (Define), to monitoring and evaluation (Destiny).

The strategy taken in developing a rambak cracker business is the formation of a business group together with several activities. The social changes that occur after this organization are the emergence of public awareness of the skills they have to serve as business or entrepreneurial opportunities to improve their economy.

Keywords: *Community Organizing, Entrepreneurship*

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Strategi Mencapai Tujuan	7
E. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II: KAJIAN TEORITIK.....	16
A. Konsep Dakwah dalam Islam	16
1. Pengertian Dakwah	16
2. Metode Dakwah.....	17
3. Dakwah <i>Bil-Haal</i> Pada Masa Rasulullah.....	19

4. Dakwah Bil-Haal dalam Upaya Pengembangan Usaha Kerupuk di Dusun Kedeungkebo	22
B. Pengorganisasian Masyarakat	26
1. Definisi Pengorganisasian	26
2. Langkah Pengorganisasian Masyarakat	27
3. Peran dan Fungsi Pengorganisir Masyarakat	30
C. Konsep Kewirausahaan	33
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	35
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Prosedur Penelitian	43
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Validasi Data	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Jadwal Pendampingan.....	50
BAB IV: PROFIL LOKASI PENELITIAN	52
A. Kondisi Geografis	52
B. Kondisi Demografi.....	54
C. Kondisi Pendidikan	55
D. Kondisi Kesehatan	59
E. Kondisi Perekonomian.....	60
F. Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan	62
BAB V: TEMUAN	66
A. Menemukan Komoditas Aset.....	66

BAB VI: DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN ...	86
A. Proses Awal.....	86
B. Proses Pendekatan.....	88
C. Melakukan Riset Bersama	89
D. Merumuskan Impian	93
E. Merencanakan Tindakan.....	96
F. Mengorganisir Komunitas.....	98
G. Keberlangsungan Program.....	100
BAB VII: AKSI PERUBAHAN	102
A. Strategi Aksi.....	102
B. Implementasi Aksi	104
BAB VIII: Evaluasi Program.....	117
A. Evaluasi Program	117
B. Refleksi Keberlanjutan.....	122
C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam.....	125
BAB IX: PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Rekomendasi	129
C. Keterbatasan Peneliti.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131

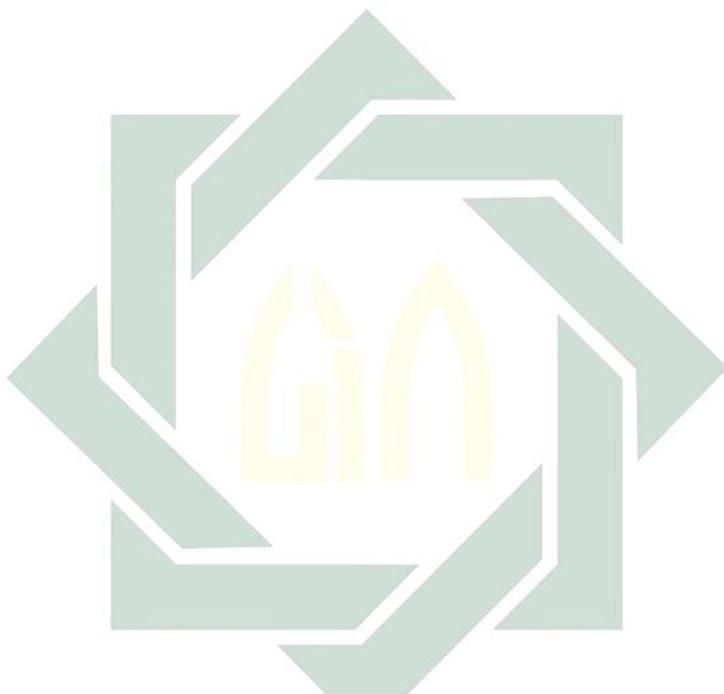
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 GAP Penelitian Terdahulu dan Sekarang	35
Tabel 3.1 Data Pengrajin Kerupuk Raambak Tapioka	46
Tabel 3.2 Jadwal Pendampingan.....	50
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga	54
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Orang Tua	56
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Anak	58
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Ditempuh .	58
Tabel 4.5 Pekerjaan Masyarakat	60
Tabel 4.6 Kegiatan Keagamaan dan Kebudayaan	62
Tabel 5.1 Vegetasi Persawahan dan Tegalan.....	68
Tabel 5.2 Vegetasi Pekarangan.....	69
Tabel 5.3 Sarana Perekonomian Dusun Kedungkebo.....	76
Tabel 6.1 Daftar Impian Masyarakat	94
Tabel 7.1 Peserta Pelatihan	105
Tabel 7.2 Biaya Produksi Kerupuk Rambak.....	112
Tabel 7.3 Struktur Kepengurusan Kelompok	115
Tabel 8.1 Hasil Evaluasi <i>Most Significant Change</i>	117
Tabel 8.2 Hasil Evaluasi <i>Before-After</i>	120

DAFTAR GAMBAR

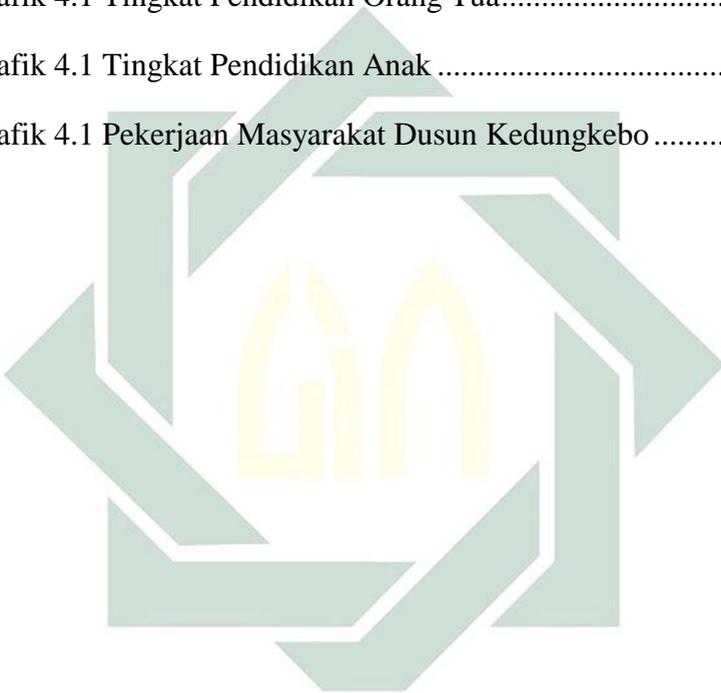
Gambar 1.1 Kerupuk Rambak Tapioka	4
Gambar 1.2 Kerupuk Ikan.....	4
Gambar 1.3 Kerupuk Uyel.....	5
Gambar 4.1 Peta Desa Rayung	52
Gambar 4.2 Peta Dusun Rayung.....	53
Gambar 5.1 Lahan Persawahan.....	67
Gambar 5.2 Lahan Tegalan.....	67
Gambar 5.3 Lahan Pekarangan	69
Gambar 5.4 Sungai.....	71
Gambar 5.5 Kondisi Jalan yang Diaspal.....	78
Gambar 5.6 Kondisi Jalan yang Dipaving	78
Gambar 5.7 Kondisi Jalan yang Berbatu	79
Gambar 5.8 SDN Rayung III	80
Gambar 5.9 Yayasan Al-Ghozaliyah	80
Gambar 5.10 TPQ At-Taqiyah.....	81
Gambar 5.11 Tempat Ibadah.....	82
Gambar 5.12 Tempat Pemakaman Umum.....	83
Gambar 5.13 Posyandu	84
Gambar 6.1 Perkenalan dan Diskusi dengan Kepala Dusun...	87
Gambar 6.2 Inkulturasi dengan Masyarakat	89
Gambar 6.3 Peta Pengrajin Rambak	91
Gambar 7.1 Pelatihan Pembuatan Kerupuk Rambak.....	106
Gambar 7.2 Inovasi Produk	109

Gambar 7.3 Label Kemasan..... 111
Gambar 7.4 Proses Pengemasan Produk..... 111
Gambar 7.5 Produk Kerupuk Rambak Tapioka..... 112



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Perbandingan Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	55
Grafik 4.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	57
Grafik 4.1 Tingkat Pendidikan Anak	59
Grafik 4.1 Pekerjaan Masyarakat Dusun Kedungkebo	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kewirausahaan atau jika dalam Bahasa Inggris disebut *entrepreneurship* merupakan kemampuan seseorang atau sifat kreatif dan inovatif yang dijadikan sebagai dasar, kiat, dan sumber daya yang digunakan dalam meraih peluang menuju kesuksesan. Suatu hal yang baru dan berbeda akan menjadi nilai tambah barang atau jasa tersebut dan menjadi keunggulan, sehingga bisa dijadikan peluang untuk berwirausaha. Jadi, kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan nilai tambah suatu barang melalui sebuah proses pengelolaan yang baru dan berbeda dari sebelumnya.

Menurut Joseph Schumpeter, *entrepreneur* atau yang disebut wirausahawan adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Seseorang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada.¹

Usaha yang dilakukan seseorang dinamakan usaha kecil, sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah:

“Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha

¹ Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, cv., 2017), 24.

menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil.”²

Pada perkembangan zaman ini, jiwa kewirausahaan masyarakat di Indonesia sudah mulai tumbuh dan berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pengusaha-pengusaha yang ada, mulai dari usaha di bidang jasa maupun produk. Dengan usaha tersebut bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat itu sendiri, yaitu bisa meningkatkan perekonomian mereka. Selain itu juga menjadi salah satu indikator tercapainya keberhasilan pembangunan suatu negara.

Pertumbuhan UMKM (Usaha Mikro Kecil Mengah) di Jawa Timur tumbuh pesat dalam tujuh tahun terakhir. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur, yang juga merujuk pada data BPS (Badan Pusat Statistik), sebanyak 414.000 UMKM tumbuh di Jawa Timur setiap tahunnya dan keberadaan UMKM ini menyumbang 57,52 % pada PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) Jawa Timur.³

Berdasarkan data Dinas Koperasi Penrindustrian dan Perdagangan (Koperindag) Kabupaten Tuban, pada tahun 2019 jumlah usaha mikro tumbuh hingga 31.418 unit. Jumlah ini melonjak 2,47 % dari kondisi tahun sebelumnya. BupatiTuban, Fathul Huda, menyebutkan bahwa hal ini menunjukkan adanya semangat dari masyarakat Tuban untuk berkreasi melakukan usaha produkti dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di wilayahnya, sehingga menjadi produk yang bernilai jual.⁴

² UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, dalam <http://depkop.go.id/uploads/laporan>, dikases pada 07 Maret 2020

³ *Dinkom Jatim Dorong UMKM Naik Kelas di Tahun 2020*, diakses pada 03 Agustus 2020, dalam <https://surabaya.tribunnews.com>

⁴ *Usaha Mikro di Tuban Hadapi Kendala Modal dan Pasar*, diakses pada 03 Agustus 2020, dalam <https://bloktuban.com>

Menjadi seorang wirausahawa tidak cukup mudah. Dengan banyaknya pengusaha, menjadikan persaingan antar pengusaha untuk mempertahankan konsumen tentu semakin sengit dari segi produktivitas, kualitas, dan pemasaran. Usaha untuk memperoleh modal demi usaha yang dijalankan juga sulit dirasakan bagi seorang pengusaha. Akan tetapi, semua itu dapat diatasi dengan ketelatenan dan kerja keras agar usahanya tetap bertahan. Oleh karena itu, menjadi seorang wirausahawan dituntut untuk kreatif dan inovatif agar tidak kalah saing dengan pasar luar.

Dusun Kedungkebo merupakan bagian dari Desa Rayung, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban. Secara umum, mata pencaharian warga masyarakat Dusun Kedungkebo adalah petani. Namun, ada juga sebagian masyarakat Kedungkebo yang berdagang sebagai penghasilan tambahan. Banyak masyarakat yang memproduksi berbagai jenis makanan atau jajanan, seperti bolu, donat, dan kerupuk. Adapun yang paling banyak ditemukan adalah industri kerupuk rambak tapioka atau kerupuk gendar. Selain kerupuk rambak, ada juga yang memproduksi jenis kerupuk lain seperti kerupuk ikan dan kerupuk uyel, yaitu kerupuk yang terbuat dari tepung gaplek (singkong yang dikeringkan).

Sebagaimana kita ketahui bahwa kerupuk memang salah satu makanan yang diminati oleh sebagian besar masyarakat, khususnya di Indonesia. Meskipun kerupuk bukan merupakan makanan yang membuat seseorang kenyang, namun kerupuk bisa dinikmati sebagai camilan maupun tambahan lauk saat makan. Kerupuk juga memiliki berbagai macam bentuk dan rasa dengan bahan yang beraneka ragam. Ada kerupuk yang terbuat dari bahan ikan, kulit sapi, tepung gaplek, bahkan dari tepung terigu dan tapioka pun bisa menjadi kerupuk yang disebut dengan kerupuk rambak atau kerupuk gendar. Oleh karena itu, peluang dari produsen kerupuk rambak di Dusun Kedungkebo sangat besar, karena banyak peminatnya

Gambar 1.1
Kerupuk Rambak Tapioka



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 1.2
Kerupuk Ikan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 1.3
Kerupuk Uyel



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Produsen kerupuk rambak di Dusun Kedungkebo sebelumnya sangat banyak, karena dengan banyaknya peminat kerupuk rambak tapioka maka peluang menjadi produsen kerupuk rambak juga semakin terbuka lebar. Akan tetapi, sekarang beberapa dari mereka sudah tidak membuat kerupuk tersebut lagi dikarenakan beberapa faktor, antara lain karena sudah tidak kuat lagi tenaganya, tidak memiliki pelanggan tetap sehingga produksinya naik turun, dan lain sebagainya. Sekarang ada sekitar 10 orang lebih yang masih memproduksi kerupuk rambak tapioka.

Adapun peralatan yang digunakan masyarakat dalam memproduksi kerupuk rambak tapioka masih menggunakan peralatan sederhana. Untuk pemasarannya, pengusaha kerupuk rambak ini menjual hasil produksinya ke pasar-pasar tradisional yang ada di desa atau kecamatan lain maupun toko-toko besar. Adapun kerupuk tersebut dijual mentah maupun matang dan dijual secara kiloan. Setiap kilo kerupuk mentah dijual dengan harga Rp14.000,- sampai Rp15.000,-. Sedangkan

untuk kerupuk yang dijual matang harganya Rp18.000,- sampai Rp20.000,- per kilonya. Ada juga yang dijual dengan cara ditiptikan kepada tukang sayur keliling (*mlijo*).

Namun demikian, tingkat penjualan kerupuk rambak di Dusun Kedungkebo masih rendah. Para pengusaha kerupuk tersebut masih bergantung pada pesanan dari konsumen dalam hal produktivitas. Mereka akan memproduksi dalam skala besar jika ada pesanan dari konsumen. Beberapa pengusaha kerupuk rambak di Dusun Kedungkebo sudah memiliki pelanggan tetap, akan tetapi pengusaha yang lain belum. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pengusaha kerupuk tersebut dalam hal persaingan antar pengusaha.

Berdasarkan aset dan potensi sumber daya manusia yang ada di Dusun Kedungkebo yakni keterampilan masyarakat dalam membuat kerupuk rambak, peneliti ingin mengorganisir produsen kerupuk rambak tersebut menjadi sebuah kelompok usaha dengan tujuan meningkatkan produktivitas kerupuk rambak untuk memenuhi pangsa pasar, sehingga masing-masing dari pengusaha kerupuk tersebut memiliki penghasilan tetap. Selain itu, juga bisa membuka peluang bagi warga lainnya untuk membuka usaha kerupuk rambak juga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditentukan rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi pengorganisasian ibu-ibu dalam upaya mengembangkan usaha kerupuk untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan di Dusun Kedungkebo?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi setelah adanya pengorganisasian ibu-ibu dalam upaya mengembangkan usaha kerupuk untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan di Dusun Kedungkebo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi pengorganisasian masyarakat dalam upaya mengembangkan usaha kerupuk rambak untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan di Dusun Kedungkebo.
2. Mengetahui perubahan yang terjadi setelah adanya pengorganisasian Masyarakat dalam upaya mengembangkan usaha kerupuk rambak untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan di Dusun Kedungkebo.

D. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Adapun strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan *Low Hanging Fruit* (Skala Prioritas). Skala prioritas merupakan suatu cara atau tindakan yang diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi masyarakat atau komunitas yang bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak luar.⁵ Jadi, dengan skala prioritas ini, masyarakat akan diajak untuk menggali potensi yang mereka miliki yang nantinya akan dikembangkan, sehingga mimpi-mimpi mereka akan tercapai dengan potensi mereka sendiri dan tentu masyarakat akan lebih mandiri.

Setelah mengetahui potensi, kekuatan, dan peluang yang masyarakat miliki, selanjutnya adalah bagaimana mereka bisa mengembangkan potensi-potensi tersebut, sehingga potensi yang mereka miliki tidak terbuang sia-sia. Masyarakat mempunyai banyak mimpi demi mengembangkan dan mengelola aset dan potensi mereka untuk mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik. Oleh

⁵ Nadhir Salahudin, Moh. Ansori, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 70.

karena itu, perlu adanya kegiatan untuk bisa merealisasikan impian tersebut melalui pengembangan potensi yang mereka miliki.

Masyarakat di Dusun Kedungkebo memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, terbukti dengan banyaknya pedagang dan masyarakat yang membuka usaha rumahan (*home industry*). Adapun usaha rumahan yang digeluti oleh masyarakat Dusun Kedungkebo mayoritas adalah usaha kerupuk rambak. Kerupuk rambak atau yang biasa disebut dengan kerupuk gendar merupakan salah satu makanan yang digemari oleh warga Kedungkebo dan sekitarnya. Hal ini tentu menjadi peluang bagi produsen kerupuk rambak untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Adapun langkah-langkah yang harus di perhatikan dalam merencanakan sebuah program atau kegiatan untuk mengembangkan aset atau potensi yang dimiliki masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Menampilkan aset atau potensi serta peluang dari hasil pemetaan aset yang dilakukan sebelumnya, sehingga masyarakat dapat menilai aset atau potensi serta peluang yang mereka miliki. Sebagaimana aset dan potensi yang ada di Dusun Kedungkebo, aset dan potensi yang ada di Dusun Kedungkebo ada berbagai macam, mulai dari aset alam seperti pertanian dan tegalan sampai pada aset individu seperti bakat atau keterampilan masyarakat Dusun Kedungkebo dalam bertani, berwirausaha, pembuatan jajanan seperti kue bolu dan donat, dan keterampilan-keterampilan masyarakat lainnya.
- b. Mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat atau yang diprioritaskan oleh masyarakat. Melihat aset serta peluang yang dimiliki, apa tujuan yang akan direalisasikan. Kelompok atau komunitas mampu menentukan hal

paling utama yang akan dikerjakan atau dicapai berdasarkan kekuatan yang dimiliki masyarakat tanpa adanya campur tangan dari pihak luar. Adapun tujuan dari pengrajin kerupuk rambak adalah untuk meningkatkan perekonomian mereka.

- c. Mengidentifikasi aset atau potensi yang dimiliki masyarakat untuk menggapai impian. Pada langkah ini, masyarakat atau komunitas dapat mengidentifikasi aset yang difokuskan atau diprioritaskan untuk menggapai impian. Adapun aset yang difokuskan untuk mencapai tujuan masyarakat Kedungkebo adalah kerampilan mereka dalam membuat kerajinan makanan. Selain itu juga adalah semangat dan jiwa kewirausahaan yang dimiliki masyarakat.
- d. Mengajak dan meyakinkan kelompok-kelompok inti yang ada di masyarakat untuk melaksanakan suatu program atau kegiatan. Kelompok tersebut harus membuat komitmen yang jelas atas keterlibatan dan keikutsertaannya dalam suatu kegiatan, maka kemudian dipilih satu pemimpin yang nantinya bisa memberikan motivasi kepada masyarakat dalam mewujudkan impian mereka. Jika aset dan peluang yang difokuskan telah tercapai, maka masyarakat dengan sendirinya akan mencoba kegiatan yang lebih besar lagi.

2. Analisis Strategi Program

Melihat potensi atau aset sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Kedungkebo tersebut, yakni keterampilan mereka dalam memproduksi kerupuk, khususnya kerupuk rambak tapioka, dan dengan harapan bisa mengembangkan usaha yang mereka miliki untuk meningkatkan perekonomian, maka dapat dirumuskan sebuah strategi program berikut ini.

- a. Pelatihan dan praktik pembuatan label produk dan inovasi produk.
- b. Membentuk sebuah kelompok usaha bersama (dalam hal ini usaha kerupuk rambak).

Adapun tujuan dari adanya kegiatan di atas adalah agar produktivitas kerupuk rambak semakin meningkat dan bisa menjadi kelompok usaha yang besar yang mana produknya dikenal di berbagai daerah.

3. Narasi Program

Berdasarkan strategi program yang telah disebutkan di atas, maka beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan adalah:

- a. Pelatihan dan praktik pembuatan label produk dan inovasi produk.

Pertama, melakukan FGD bersama masyarakat mengenai persiapan untuk pelatihan pembuatan label produk dan inovasi produk. Pada kegiatan ini, peneliti bersama masyarakat melakukan diskusi mengenai apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan tersebut, mulai dari tempat, peralatan yang dibutuhkan sampai pada konsumsi. *Kedua*, penentuan materi pelatihan. Dalam hal ini peneliti bersama masyarakat berdiskusi dan menentukan materi yang benar-benar masyarakat butuhkan dalam pelatihan ini, selain itu juga memilih materi yang ringan dan bisa ditangkap atau dipahami oleh masyarakat. *Ketiga*, penentuan narasumber. Masyarakat berdiskusi mengenai pemateri atau narasumber yang akan mengisi dan menyampaikan materi dalam pelatihan sekaligus penyiapan anggaran untuk pemateri tersebut. *Keempat*, pelaksanaan pelatihan pembuatan label dan inovasi produk. Kegiatan terakhir atau yang *kelima* adalah memonitor dan mengevaluasi kegiatan.

- b. Membentuk sebuah kelompok usaha bersama (dalam hal ini usaha kerupuk rambak)

Pertama, melakukan FGD persiapan pembentukan kelompok usaha bersama masyarakat Dusun Kedungkebo khususnya para pelaku usaha kerupuk rambak. Dalam hal ini peneliti akan mengajak masyarakat khususnya produsen kerupuk rambak untuk menyatukan pendapat mereka dan saling bertukar pikiran mengenai bagaimana caranya agar usaha mereka jalankan bisa lebih berkembang dengan adanya kelompok usaha bersama. *Kedua*, menentukan visi, misi, dan tujuan serta menentukan *jobdisc* masing-masing individu. Dalam hal ini masyarakat menentukan visi, misi, dan tujuan dari pembentukan kelompok usaha bersama agar semakin jelas fungsi dari adanya kelompok usaha tersebut. *Ketiga*, penyusunan struktur kepengurusan. Dalam hal ini, masyarakat akan menentukan siapa yang akan menjadi ketua, sekertaris, maupun bendahara dari kelompok usaha tersebut. Adapun penentuan ini harus dilakukan dengan seksama untuk menentukan siapa yang benar-benar bisa diandalkan untuk mengelola kelompok usaha tersebut agar berjalan sesuai dengan harapan. *Keempat*, penyusunan rencana kegiatan. Setelah dibentuk kelompok serta struktur kepengurusannya, selanjutnya masyarakat akan menentukan apa saja kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kelompok tersebut. *Kelima*, monitoring dan evaluasi.

4. Teknik Monitoring dan Evaluasi Program

Memonitor atau memantau serta mengevaluasi merupakan cara yang tepat untuk melihat bagaimana program yang dilaksanakan berlangsung serta menilai kelebihan maupun kekurangan yang ada dari program yang telah dilaksanakan agar pada program yang akan

dilaksanakan selanjutnya bisa dilakukan dengan lebih baik lagi. Monitoring merupakan sebuah fungsi keberlanjutan yang tujuan utamanya adalah untuk menyajikan data pada manajemen program serta para stakeholder utama program yang sedang berlangsung tentang indikasi-indikasi kemajuan awal atau kekurangan dalam pencapaian tujuan program.⁶

Sedangkan evaluasi adalah pemeriksaan sistematis dan subjektif baik terhadap program yang sedang atau selesai dilaksanakan, desain, maupun hasilnya, dengan tujuan untuk menentukan efisiensi, aktivitas, dampak, keberlanjutan, dan relevansi tujuannya.⁷

Teknik monitoring dan evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.⁸

a. Perubahan Paling Signifikan

Perubahan paling signifikan atau dalam Bahasa Inggris disebut *The Most Significant Change* (MSC) adalah teknik yang digunakan untuk memantau dan mengevaluasi berbagai perubahan penting yang terjadi pada sebuah komunitas setelah terlaksananya suatu program. Dalam hal ini, anggota komunitas memaparkan bentuk perubahan yang paling menonjol yang telah terwujud, sekaligus melakukan penilaian mengapa perubahan tersebut dianggap paling signifikan dibandingkan dengan perubahan-perubahan lainnya.

⁶ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), 107.

⁷ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), 107.

⁸ Alison Mathie, *Panduan Evaluasi Partisipatif Untuk Program Pemberdayaan Masyarakat*, (Coady International Institute, 2016, Seri Publikasi Kemitraan Universitas-Masyarakat, SILE/LLD), 12-16.

Kemudian anggota komunitas menentukan strategi bagaimana cara mempertahankan perubahan tersebut agar tetap bertahan dan berkelanjutan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika atau urutan pembahasan pada karya ilmiah ini terdiri dari sembilan bab dan beberapa lampiran yang dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama membahas mengenai latar belakang serta analisis situasi dan kondisi yang terjadi di Dusun Kedungkebo yang didukung oleh rumusan masalah, tujuan penelitian, dan strategi pengorganisasian, serta sistematika pembahasan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui dan memahami isi atau pembahasan dari penelitian ini.

2. BAB II KAJIAN TEORETIK

Pada bab kedua membahas mengenai teori dan konsep yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Di antara teori dan konsep tersebut adalah konsep dakwah dalam islam, teori pengorganisasian masyarakat, konsep kewirausahaan sosial dan inovasi bisnis, serta perspektif atau pandangan islam tentang kewirausahaan. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang terkait atau relevan dengan tema peneliti.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga, akan dibahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga membahas tentang prosedur penelitian untuk pengorganisasian, subjek penelitian, teknik atau cara pengumpulan data, validasi data, analisis data, serta penentuan jadwal pendampingan.

4. BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

Pada bab keempat membahas mengenai profil lokasi atau komunitas penelitian. Pada bab ini, penulis

menjelaskan tentang kondisi umum dari lokasi penelitian, yaitu Dusun Kedungkebo mulai dari kondisi geografis, demografis sampai pada realita yang ada di dusun tersebut. Hal ini sangat berfungsi sebagai pendukung tema yang diangkat oleh peneliti.

5. BAB V TEMUAN ASET

Pada bab kelima membahas mengenai penggalian dan penemuan aset atau potensi yang ada di Dusun Kedungkebo. Pada bab ini, penulis menyajikan informasi tentang fakta dan realita yang ada di lokasi penelitian, yang mana akan dijelaskan lebih mendalam sebagai lanjutan dari bab pertama. Di dalamnya juga menyajikan data beserta analisisnya.

6. BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Pada bab keenam membahas mengenai dinamika proses awal penelitian, proses pendekatan dengan masyarakat, kemudian proses melakukan riset bersama, merumuskan hasil riset, merencanakan kegiatan, serta proses pengorganisasian komunitas dampingan. Selain itu, pada bab ini penulis juga menjelaskan tentang keberlangsungan program yang telah dilakukan.

7. BAB VII AKSI PERUBAHAN

Pada bab ketujuh membahas tentang strategi menuju perubahan sosial. Pada bab ini, penulis memaparkan uraian tentang langkah-langkah persiapan dalam mengadakan sebuah program serta proses dari pelaksanaan program yang berkaitan dengan temuan aset sebagai sebuah aksi perubahan. Selain itu, juga dijelaskan mengenai bagaimana implementasi dari program aksi tersebut.

8. BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI

Pada bab kedelapan membahas mengenai seputar evaluasi program yang telah dilaksanakan. Selain itu, bab ini juga membahas tentang refleksi peneliti mengenai

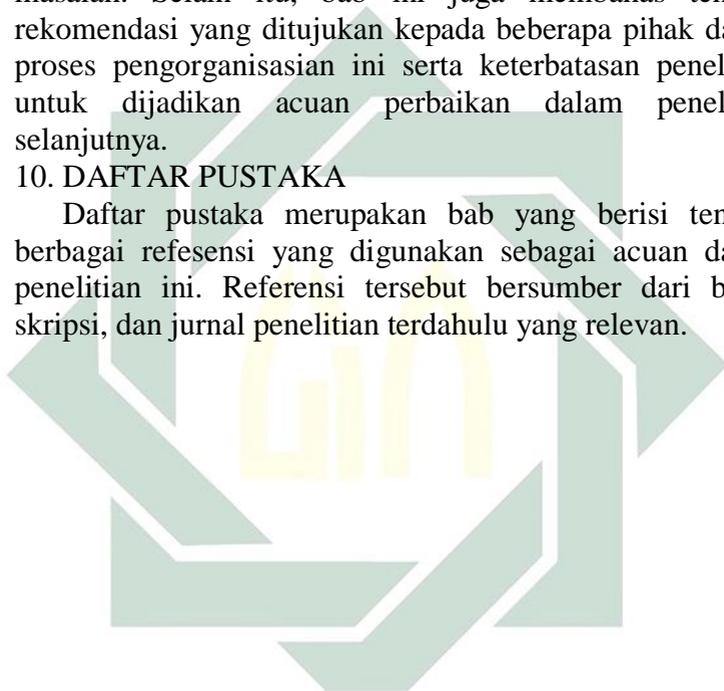
keberlanjutan program serta refleksi program dalam perspektif Islam.

9. BAB IX PENUTUP

Pada bab kesembilan menjelaskan tentang kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga membahas tentang rekomendasi yang ditujukan kepada beberapa pihak dalam proses pengorganisasian ini serta keterbatasan penelitian untuk dijadikan acuan perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

10. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan bab yang berisi tentang berbagai referensi yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Referensi tersebut bersumber dari buku, skripsi, dan jurnal penelitian terdahulu yang relevan.



BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Dakwah dalam Islam

1. Pengertian Dakwah

Dakwah jika dilihat dari segi etimologi atau bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu دَعْوَةٌ يَدْعُو دَعَى (da'a yad'u da'watan) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Sedangkan secara istilah, dakwah menurut Syaikh Ali Mahfudz adalah sebagai berikut.

حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ⁹

Artinya: “Memotivasi atau mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta memerintahkan pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”

Menurut Ali Aziz dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam semua lapangan.¹⁰

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan atau seruan kepada orang lain untuk berbuat kebajikan dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Adapun tujuan dari melakukan dakwah adalah untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat serta memperoleh ridla dari Allah SWT.

Adapun perintah berdakwah ini hukumnya adalah fardhu kifayah, di mana dalam suatu masyarakat wajib bagi

⁹ Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Libanon: Darul Ma'rifat, tt), 17.

¹⁰ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 11.

salah satu dari mereka yang memiliki ilmu untuk berdakwah, sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron:104)¹¹

Dengan demikian, dakwah adalah suatu usaha dalam menyampikan ajaran islam yang ditujukan kepada masyarakat luas tentang ajaran islam yang benar, dan ini tidak hanya kepada masyarakat muslim saja, akan tetapi ke segenap lapisan masyarakat, baik muslim maupun yang non muslim.

2. Metode Dakwah

Dakwah bisa dilakukan dengan berbagi metode, antara lain sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125 berikut ini.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125)¹²

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 79.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 383.

Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur'an terekam pada surat An-Nahl ayat 125, yaitu: hikmah, mauidzah hasanah, dan mujadalah. Hal tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan.

a. *Hikmah*

Berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Sebagai metode dakwah, hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.

b. *Mauidhah Hasanah*

Istilah *mauidhah hasanah* terdiri dari dua kata, *mauidhah* dan *hasanah*. Kata *mauidhah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawan kejelekan. *Mauidhah hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

c. *Mujadalah*

Mujadalah adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan kepada sasaran dakwah.

Dakwah juga dilaksanakan dengan bermacam-macam cara, antara lain sebagai berikut.

a. *Dakwah bil lisan*

Dakwah bil lisan merupakan dakwah yang dilakukan seseorang melalui lisan, seperti ceramah,

khutbah, tukar pikiran atau pendapat, memberikan nasihat, dan lain sebagainya.

b. *Dakwah bil qalam*

Dakwah bil qalam merupakan dakwah yang dilakukan dengan membuat tulisan-tulisan, seperti buku, majalah, surat kabar, artikel, atau tulisan melalui media sosial yang tujuannya untuk menyeru atau mengajak masyarakat pada kebaikan.

c. *Dakwah bil haal*

Dakwah bil haal merupakan dakwah yang dilakukan dengan melalui perbuatan atau karya nyata dari seorang pendakwah yang hasilnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat yang statusnya menjadi objek dakwah.

3. **Dakwah Bil-Haal Pada Masa Rasulullah**

Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW menjadi panutan bagi seluruh umatnya. Dalam menyebarkan agama Islam, Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi pada keluarga dan kerabat terdekat, hingga pada akhirnya Rasul berdakwah secara terang-terangan pada penduduk Kota Makkah. Dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW di Makkah tersebut ditentang oleh Kaum Kafir Quraisy, termasuk paman nabi sendiri yakni Abu Lahab dan Abu Jahal. Selain menentang ajaran nabi, kaum kafir Quraisy juga melakukan kekerasan kepada Nabi Muhammad SAW, seperti melempari batu dan lain sebagainya.

Adanya penolakan dari penduduk Kota Makkah atas dakwah tersebut, Rasulullah memutuskan untuk hijrah atau pindah ke kota lain yaitu Madinah bersama pengikutnya. Dalam perjalanan hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya singgah di sebuah desa bernama Quba yang jaraknya 5 km dari Madinah. Di sana Nabi membangun masjid yang pertama sebagai pusat

peribadatan. Pembangunan dilakukan secara bergotong royong dan Nabi ikut serta dalam pembangunan Masjid Quba tersebut. Tindakan yang dilakukan Rasulullah inilah yang disebut sebagai dakwah *bil-haal*, di mana Rasulullah secara langsung ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan dakwah beliau.

Dakwah Nabi Muhammad SAW tidak hanya menyelesaikan masalah tauhid saja. Hal yang tak kalah penting adalah aspek ekonomi dan bisnis sebagai media dakwah, strategi dan pendekatannya. Sebab, hal ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw sendiri. Beliau mempraktikkan perdagangan dengan menggunakan sistem kerjasama (*mudharabah*) antara pengelola dan pemilik modal, dalam hal ini adalah Siti Khadijah ra.¹³

Siti Khadijah adalah salah seorang dari wanita kaya di Mekkah. Melihat Muhammad muda sejak kecil terkenal rajin dan percaya diri, memperoleh reputasi yang baik ketika dewasa, dikenal karena kejujuran dan integritasnya, maka Khadijah mulai tertarik untuk berbisnis dengan Muhammad. Khadijah mengutus Muhammad dalam berbagai perjalanan dagang keberbagai pasar di Utara dan Selatan dengan modalnya. Terkadang Khadijah memberi upah, dan tidak jarang berdasarkan bagi hasil sebagai mitra dagangnya tersebut.¹⁴

Setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi, dalam proses kegiatan dakwahnya, ekonomi Islam menjadi berkembang sangat pesat. Moral masyarakat banyak berubah, khususnya dalam hal perdagangan dan dalam

¹³ Suara Hidayatullah, Volume 14, Issues 7-12, Thn. 2001, h. 161, lihat juga Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, jilid 11, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 46.

¹⁴ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, terj. Dewi Nurjulianti, dkk., (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), 7.

sistem ekonomi pemerintahan. Nabi Muhammad saw juga memberikan ajaran Islam tentang penataan ekonomi dan pasar. Baik dalam hal produksi dan distribusi, terutama dalam hal konsumsi dan lain-lain yang berhubungan dengan aktifitas ekonomi.

Dalam melakukan usaha perdagangan, menurut Nabi Muhammad saw, ada beberapa aturan yang harus diperhatikan.¹⁵

- a. Penjual tidak boleh mempraktekkan kebohongan dan penipuan mengenai barang-barang yang dijual pada pembeli.
- b. Para pelanggan yang tidak sanggup membayar kontan, hendaknya diberi tempo untuk melunasinya.
- c. Penjual harus menjauhi sumpah yang berlebihan dalam menjual suatu barang untuk menarik konsumen.
- d. Jual beli hanya dilakukan dengan kesepakatan bersama, atau dengan suatu usulan dan penerimaan penjualan suatu barang.
- e. Penjual harus tegas terhadap timbangan dan takaran.
- f. Orang yang membayar dimuka untuk pembelian suatu barang tidak boleh menjualnya sebelum barang tersebut benar-benar menjadi miliknya.
- g. Nabi melarang bentuk monopoli dalam perdagangan.
- h. Tidak ada harga komoditi yang boleh dibatasi.

Penerapan nilai dan praktik ekonomi Islam menjadi perhatian besar Rasulullah saw., banyak Sunnah dan hadits

¹⁵ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, terj. Dewi Nurjulianti, dkk., (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), 28

nabi menjelaskan tentang petunjuk dalam bermuamalah (berdagang).

4. Dakwah *Bil-Haal* dalam Upaya Pengembangan Usaha Kerupuk di Dusun Kedungkebo

Dakwah yang dilakukan peneliti dalam pengorganisasian masyarakat di Dusun Kedungkebo untuk meningkatkan perekonomian mereka dilakukan dengan cara mengajak masyarakat untuk berwirausaha dengan memanfaatkan aset manusia atau keterampilan yang dimiliki.

Dalam alquran maupun hadis, banyak penjelasan tentang anjuran berwirausaha atau berbisnis dengan cara yang baik. Salah satunya terdapat dalam alquran surat an-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ، وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”* (QS. An-Nisa':29)¹⁶

Ayat alquran di atas sejalan dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi sebagaimana berikut ini.

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ
دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

Artinya: *“Dari Miqdam RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada makan hasil kerjanya sendiri dan*

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 107.

sesungguhnya Nabi Daud AS makan dari hasil buah tangan (pekerjaan) nya sendiri.” (HR. Bukhari)¹⁷

Sebagaimana yang dijelaskan pada hadits di atas, Rasulullah SAW mengatakan bahwa usaha yang paling baik adalah melakukan suatu hal dengan tangannya atau usahanya sendiri dengan syarat pekerjaan yang dijalankan tersebut dilakukan dengan cara yang benar. Kita dianjurkan untuk berwirausaha dengan alasan karena kita bisa mengasah kemampuan yang kita miliki dan berkarya sesuai keinginan kita dengan tujuan menciptakan kreatifitas serta inovasi-inovasi baru. Selain itu, dengan kemampuan dalam menciptakan kreatifitas baru, kita juga bisa mengambil peluang yang tersedia untuk menambah keuntungan. Allah SWT mencintai orang-orang yang kuat dan mau berusaha serta mampu menciptakan kreasi-kreasi baru dan lebih baik demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jika berbicara mengenai wirausaha atau bisnis, maka hal tersebut erat kaitannya dengan jual beli atau perdagangan. Dalam berwirausaha, seseorang harus mempunyai semangat dan etos kerja yang tinggi untuk terus berusaha menemukan inovasi-inovasi baru dan harus bisa mempertahankan usaha yang dijalankan agar usahanya tetap berkembang dan tidak mengalami kegagalan.

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan

¹⁷ M. Said, *101 Hadits tentang Budi Luhur*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1986), 22.

pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis dan kemandirian adalah keberdayaan.¹⁸

Secara umum kewirausahaan dalam al-Qur'an mempunyai makna:¹⁹

- a. Kewajiban melakukan aktifitas tidak bermalasan.
- b. Kewajiban usaha disertai tawakkal.
- c. Memperhatikan keterampilan dan profesi.
- d. Bekerja menurut potensi dan keahlian.
- e. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Allah SWT telah menentukan rizki setiap umat-Nya, tetapi umat itu sendiri harus berusaha dengan upayanya untuk meraih dan mendapatkan rezeki tersebut. Dengan berwirausaha, menjadi salah satu jalan untuk mendapatkan rezeki tersebut sebagai mana dicontohkan oleh baginda Rasulullah dalam hal perdagangan.

Allah SWT memerintahkan agar manusia bekerja dan berbuat sesuatu, tidak berpangku tangan dan bermalasan. Nabi Muhammad pun demikian, ia bekerja dan berbuat. Tidak ada yang sia-sia dari segala yang dikerjakan atau dilakukan karena semua akan diketahui hasilnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena itu, dalam bekerja seseorang tidak diperkenankan berbuat zalim kepada orang lain. Kalau ia melakukan itu, maka tidak akan mendapatkan keberuntungan. Sebagaimana Firman Allah dalam QS Al-An'am ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يَوْمَ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ اِنِّي غَائِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

¹⁸ Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 47.

¹⁹ Siti Musfiqoh, *Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel Press, 2014), 28.

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai kaum-ku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.’” (QS Al-An’am: 135)²⁰

Bekerja dan berwirausaha sangat dianjurkan dalam islam agar manusia dapat mandiri dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan membantu orang lain secara ekonomi baik melalui sedekah, infak, maupun zakat. Sebagaimana masyarakat Dusun Kedungkebo, khususnya para produsen kerupuk rambak tapioka, terutama kelompok ibu-ibu, mereka tidak hanya berpangku tangan pada pendapatan pokok dari suami, tetapi mereka berusaha untuk mencari pendapatan tambahan dengan membuka usaha di rumah.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa usaha yang paling baik adalah melakukan suatu hal dengan tangannya atau usahanya sendiri dengan syarat pekerjaan yang dijalankan tersebut dilakukan dengan cara yang benar. Kita dianjurkan untuk berwirausaha dengan alasan karena kita bisa mengasah kemampuan yang kita miliki dan berkarya sesuai keinginan kita dengan tujuan menciptakan kreatifitas serta inovasi-inovasi baru. Selain itu, dengan kemampuan kita dalam menciptakan kreatifitas baru, kita juga bisa mengambil peluang yang tersedia untuk menambah keuntungan. Allah SWT mencintai orang-orang yang kuat dan mau berusaha serta mampu menciptakan kreasi-kreasi baru dan lebih baik demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 195.

B. Pengorganisasian Masyarakat

1. Definisi Pengorganisasian

Dave Beckwith & Cristina Lopez (1997) memberikan definisi tentang Community Organizing sebagai “Proses membangun kekuatan dengan melibatkan konstituen sebanyak mungkin melalui proses menemukan ancaman yang ada secara bersama-sama, menemukan penyelesaian-penyelesaian yang diinginkan terhadap ancaman-ancaman yang ada; menemu-kenali orang dan struktur, birokrasi, perangkat yang ada agar proses penyelesaian yang dipilih menjadi mungkin dilakukan, menyusun sasaran yang harus dicapai; dan membangun sebuah institusi yang secara demokratis diawasi oleh seluruh konstituen sehingga mampu mengembangkan kapasitas untuk menangani ancaman dan menampung semua keinginan dan kekuatan konstituen yang ada.”²¹

Pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) adalah proses refleksi dari kesadaran yang muncul dari pengalaman langsung bersama dengan masyarakat. Dengan cara menemukan atau mengidentifikasi masalah, siapa saja yang terlibat dalam lingkaran masalah itu, kemudian mendorong kesadaran dan motivasi untuk melakukan sebuah perubahan.²²

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa pengorganisasian adalah sebuah upaya pengelompokan masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan demi terlaksananya sebuah rencana sehingga tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai. Dengan menggali aset dan potensi yang ada dan bisa dikembangkan, maka akan mendorong

²¹ Agus Afandi, dkk., *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 80.

²² Agus Afandi, dkk., *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 167.

kesadaran masyarakat serta memotivasi mereka untuk melakukan suatu perubahan.

2. Langkah Pengorganisasian Masyarakat

Dalam mengorganisir masyarakat, tentu diperlukan beberapa proses ataupun langkah-langkah tertentu. Adapun beberapa langkah yang dilakukan dalam pengorganisasian masyarakat secara umum adalah sebagai berikut.²³

- a. Melakukan inkulturasi atau pendekatan. Ketika seseorang masuk di sebuah komunitas, hal yang harus dilakukan pertama kali adalah pendekatan dengan komunitas tersebut, karena hal tersebut akan menentukan hubungan kita dengan komunitas tersebut bisa terjalin dengan baik. Pada tahap ini, kita tentu memerlukan persiapan terlebih dahulu sebelum mengorganisir komunitas. Oleh karena itu, sebelum melakukan pengorganisasian kita harus mengetahui terlebih dahulu informasi-informasi terkait komunitas yang akan diteliti, mulai dari kondisi sosialnya, karakteristiknya, adat istiadatnya, nilai-nilai yang mereka anut, sampai pada isu-isu yang ada di dalam komunitas tersebut.
- b. Melakukan riset partisipatoris, yang mana tahapan ini merupakan kegiatan mencari akar persoalan dari suatu masalah atau menggali aset dan potensi secara sistematis dengan cara yang partisipatoris. Seorang pengorganisir harus terlibat dalam kehidupan sehari-hari komunitas secara langsung. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan beberapa masalah maupun aset yang kemudian melakukan klasifikasi bersama komunitas untuk menentukan masalah apa yang paling kuat dan mendesak untuk diangkat

²³ Agus Afandi, dkk., *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 170-176.

maupun aset yang memungkinkan untuk dikembangkan.

- c. Memfasilitasi proses. Fungsi pokok dari seorang pengorganisir, baik yang berasal dari masyarakat setempat ataupun yang berasal dari luar, salah satunya adalah memfasilitasi masyarakat yang diorganisirnya. Memfasilitasi dalam pengertian ini tidak hanya berarti memfasilitasi proses-proses pelatihan atau pertemuan saja. Seorang fasilitator harus memahami perannya di masyarakat dan memiliki keterampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar, mempermudah masyarakat setempat agar pada akhirnya nanti mampu melakukan sendiri semua peran yang dijalankan seorang pengorganisir.
- d. Merancang strategi. Dalam mengorganisir masyarakat, salah satu hal yang harus dilakukan adalah merencanakan dan merumuskan strategi, yang mana strategi tersebut ditujukan untuk menuju perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas di tengah-tengah masyarakat. Langkah-langkah atau strategi berikut ini dapat dilakukan dalam mengorganisir masyarakat.
 - 1) Menganalisis keadaan sekitar (dalam lingkup kecil maupun besar).
 - 2) Merumuskan impian dan kebutuhan masyarakat yang ingin dicapai dan dipenuhi.
 - 3) Mengukur sumber daya sekaligus kemampuan masyarakat
 - 4) Mengukur kekuatan serta kelemahan masyarakat itu sendiri maupun “lawannya”.
 - 5) Merumuskan bentuk tindakan untuk penanganan serta upaya yang tepat dan kreatif.

- e. Mengerahkan suatu aksi. Setelah rencana strategis tersusun dengan matang, langkah selanjutnya adalah mengorganisir komunitas atau masyarakat untuk melakukan sebuah aksi bersama yang memungkinkan adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri dalam penyelesaian masalah mereka. Dalam proses pengerahan aksi ini, hal yang paling penting adalah adanya partisipasi dari komunitas itu sendiri.

Sebelum pengarahan aksi, seorang *organizer* bersama komunitas harus menentukan dulu bentuk aksi program yang akan dilakukan, yakni yang paling besar kemungkinannya untuk direalisasikan dan kecil kemungkinannya mengalami ketidakberhasilan. Sebenarnya aksi juga bisa berbentuk pelatihan-pelatihan pada suatu kelompok, akan tetapi hal ini sering dilupakan oleh seorang *organizer*. Sekecil apapun bentuk aksi yang dilakukan, hal itu bisa bermanfaat serta dapat menjadi media latihan bagi suatu komunitas untuk mengatasi persoalannya.

- f. Menata organisasi dan keberlangsungannya. Mengorganisir masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola, dan dikendalikan oleh masyarakat setempat sendiri. Dalam pengertian ini, membangun organisasi masyarakat adalah juga berarti membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka, pada akhirnya, sebagai pelaku utama semua kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dan tindak lanjutnya. Bahkan, sejak awal sebenarnya struktur dan mekanisme itu harus dibentuk oleh masyarakat setempat sendiri.

- g. Mengoptimalkan sistem pendukung. Ada berbagai jenis peran dan taraf kemampuan yang dibutuhkan untuk mendukung proses pengorganisasian komunitas sebagaimana penjelasan berikut.
- 1) Bahan dan media kreatif untuk melaksanakan suatu pendidikan atau pelatihan, kampanye, aksi-aksi langsung, dan sebagainya.
 - 2) Kemampuan dalam berorganisasi dari komunitas itu sendiri yang bisa dimanfaatkan untuk menyusun rencana dan meyelenggarakan proses-proses pendidikan atau pelatihan anggota komunitas mereka.
 - 3) Penelitian serta kajian mengenai masalah atau isu-isu yang diperjuangkan oleh masyarakat sebagai sarana penyedia informasi berbagai kebijakan yang ada dan perkembangan di tingkat nasional maupun internasional.
 - 4) Penyediaan prasarana dan sarana kerja organisasi kerja.

3. Peran dan Fungsi Pengorganisir Masyarakat

Peran pengorganisir masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Dalam konteks ideologis, tugas seorang organisator adalah menggali dan membongkar kesadaran palsu yang selama ini ada pada masyarakat dan menumbuhkan jiwa kritis dalam diri mereka agar mereka tidak terbelenggu dengan keadaan atau sistem yang diterapkan kepada mereka selama ini.
- b. Seorang organisator diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan suatu organisasi secara kultural maupun ekserensial, yaitu kemampuan untuk memahami dan menerapkan model organisasi yang bermacam-macam.
- c. Pada tingkat kepemimpinan, seorang *organizer* dituntut untuk mendorong dan mengembangkan

metode kepemimpinan yang lebih menekankan pada partisipasi anggota komunitas, dalam manajemen dan proses-proses pengorganisasian.

- d. Dalam konteks struktur keorganisasian, seorang *organizer* dituntut untuk bisa menjalankan fungsi organisasi secara luas dan memberi manfaat kepada komunitas secara terbuka.

Dalam konteks perubahan sosial, secara umum peran seorang *community organizer* adalah sebagai berikut.²⁴

- a. Fasilitator

Istilah fasilitator diambil dari kata “*fasilitation*” dalam Bahasa Inggris yang memiliki arti fasilitas, sehingga orang yang memberikan fasilitas disebut fasilitator. Dari istilah inilah, maka peran seorang pengorganisir masyarakat disebut fasilitator, karena dia adalah seseorang yang memfasilitasi masyarakat untuk memudahkan mereka dalam mencapai suatu tujuan, yakni mencapai perubahan sosial.

- b. Edukator

Istilah edukator diambil dari kata “*education*” dalam Bahasa Inggris yang memiliki arti edukasi atau pembelajaran, sehingga orang yang memberikan pembelajaran disebut edukator. Pada dasarnya seorang pengorganisir itu adalah seorang pendidik. Dalam konteks ini, seorang pengorganisir masyarakat dituntut kepekaannya untuk membaca isu-isu yang terjadi di masyarakat, dan kemudian belajar kembali untuk memperdalam pengetahuannya tentang masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat.

- c. Mediator

²⁴ Agus Afandi, dkk., *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 184-189.

Istilah mediator diambil dari kata “*mediation*” dalam Bahasa Inggris yang memiliki arti media atau sarana, sehingga orang yang memberikan media atau sarana disebut sebagai mediator. Dalam konteks ini, peran yang harus diambil oleh seorang pengorganisir setidaknya ada dua hal, yakni yang Pertama adalah melaksanakan peran *linking* (menghubungkan). *Linking* adalah suatu proses yang menghubungkan seseorang atau komunitas kepada lembaga-lembaga atau pihak-pihak lainnya yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan. Kemudian yang kedua adalah melaksanakan peran “fungsi kekuatan ketiga”, yaitu untuk menghubungkan antara suatu kelompok dengan sistem lingkungan sekitar yang menghambatnya.

d. Perencana Sosial (Perancang Strategi)

Sebagai perencana sosial, seorang pengorganisi masyarakat harus melakukan beberapa langkah yang terstruktur. Langkah-langkah tersebut adalah memaparkan keadaan dalam ruang lingkup kecil maupun besar sebagai langkah *pertama*. Langkah *kedua*, berdasarkan hasil analisis tersebut, masyarakat kemudian diajak untuk merumuskan serta menentukan kebutuhan mereka bersama, baik kebutuhan yang bersifat jangka pendek, menengah, maupun kebutuhan jangka panjang. Langkah *ketiga*, masyarakat diajak secara kritis melihat apa potensi yang ada dalam diri mereka sendiri, seperti apa saja sumber daya dan kemampuan yang mereka miliki. Langkah *keempat*, mengajak masyarakat mengukur kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri mereka.

e. Advokator

Peran pembelaan atau advokasi dilakukan ketika pelayanan dan sumber-sumber yang diperlukan oleh masyarakat sulit dijangkau oleh mereka yang

disebabkan oleh sistem politik. Advokasi merupakan salah satu praktik pengembangan masyarakat yang berhubungan dengan sebuah kegiatan politik. Dalam beberapa kasus, seorang pengorganisir tidak bisa berjalan sendiri dan akan meminta bantuan kepada lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang advokasi untuk membela suatu komunitas.

Berdasarkan peran-peran tersebut, maka secara umum dapat diuraikan bahwa keterampilan yang harus dimiliki oleh pengorganisir masyarakat adalah memenuhi standar sebagai sorang fasilitator, edukator, , mediator, perencana sosial, dan advokator. Oleh karena itu, beberapa keahlian yang harus dimiliki oleh pengorganisir masyarakat adalah sebagai berikut.²⁵

- a. Keahlian dalam melakukan riset dan investigasi
- b. Keahlian dalam membangun dinamika kelompok
- c. Keahlian dalam bernegosiasi
- d. Keahlian dalam berkomunikasi
- e. Keahlian dalam dalam melakukan konsultasi
- f. Keahlian dalam manajemen
- g. Keahlian dalam mengelola sumber-sumber potensi masyarakat
- h. Keahlian dalam dalam penulisan dan pencatatan kasus laporan
- i. Keahlian dalam dalam melakukan pemantauan (monitoring) dan evaluasi

C. Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kemauan serta kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai risiko dengan cara mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru melalui pemanfaatan berbagai sumber daya dengan tujuan

²⁵ Agus Afandi, dkk., *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 190-192.

untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan memperoleh keuntungan sebagai konsekuensinya.²⁶ Dalam pengertian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang berwirausaha berarti dia merupakan orang yang menciptakan hal-hal baru untuk memperoleh keuntungan.

Pendapat Joseph Schumpeter mengenai wirausaha adalah “*Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products or services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials.*” (Bygrave, 1994:1). Artinya, “Seorang wirausahawan adalah orang yang mampu mendobrak sistem ekonomi yang sudah ada dengan memperkenalkan barang atau jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.” Seseorang yang dimaksud tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang terbaru ataupun bisa juga dilakukan dalam organisasi bisnis yang telah ada sebelumnya.²⁷

Dalam buku “THE PORTABLE MBA IN ENTREPRENEURSHIP” dijelaskan pengertian yang lebih luas dari definisi Joseph Schumpeter mengenai wirausaha. Secara lengkap difinisinya adalah: “*Entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it.*” (Bygrave, 1994:2). Berdasarkan definisi tersebut, yang ditekankan disini adalah bahwa seorang wirausahawan merupakan seseorang yang melihat adanya peluang, kemudian menciptakan sebuah kelompok atau organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.²⁸

Salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam berwirausaha dan adalah memiliki motivasi yang kuat untuk

²⁶ Tim FDK UINSA, *Kewirausahaan* (Surabaya, 2013)

²⁷ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, cv., 2017), 24.

²⁸ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, cv., 2017), 24.

melakukan suatu usaha dengan memanfaatkan keterampilan dan kreatifitas yang dimilikinya. Motivasi yang paling kuat adalah menjadi seseorang mandiri, menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar melalui prestasi sebagai seorang wirausahawan. Jika seseorang memiliki keyakinan yang kuat bahwa usaha yang dijalankan itu sangat berharga dan berguna bagi hidupnya, maka tentu dia akan terus berjuang lebih keras untuk menjadi salah satu dari orang-orang sukses yang ada di luar sana.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil peneltian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dapat digunakan sebagai dasar penyusunan penelitian saat ini dan berguna untuk mengukur hasil yang telah dicapai oleh peneliti. Berikut adalah paparan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji.

Tabel 2.1
GAP Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian Yang Dikaji
Judul	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kapasitas Produsen Kripik Gadung di Desa Banggle Kecamatan Lengkong Kabupaten	Pendampingan Kelompok Perempuan dalam Mengembangkan Olahan Tahu Untuk Meningkatkan Per-ekonomian di Lingkungan Mantup	Pendampingan Ibu-Ibu Pkk dalam Peningkatan Olahan Hasil Tambak Menuju Kemandirian Ekonomi di Tambak Beras Gresik	Pengorganisasian Kelompok Ibu-Ibu dalam Upaya Mengembangkan Usaha Kerupuk Rambak untuk Meningkatkan Ekonomi

	Nganjuk	Kelurahan Kramat Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk		Kerakyatan di Dusun Kedung-kebo Desa Rayung Kecamatan Senori Kabupaten Tuban
Peneliti	Nur Azizah Aulia Rahma	Hanik Atur Roshidah	Shobahatul Muniroh	Ma'rifatul Hasanah
Metode	Pendekatan berbasis aset merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini	Pendekatan berbasis aset merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini	Pendekatan berbasis aset merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini	Pendekatan berbasis aset merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini

Program	Mengoptimalkan kripik gadung agar jadi produk unggulan Desa Banggle Mengadakan pelatihan manajemen dan pemasaran Membentuk kelompok usaha bersama	Pelatihan pengolahan tahu menjadi nugget tahu dan pelatihan manajemen pemasaran	Pelatihan pengolahan hasil tambak Membentuk kelompok ibu-ibu mandiri Membuat produk baru khas Desa Tambak Beras	Mengorganisir pelaku usaha kerupuk rambak menjadi sebuah kelompok usaha bersama
----------------	---	---	---	---

<p>Hasil</p>	<p>Keripik gadung menjadi sebuah produk unggulan Desa Banggle</p> <p>Adanya pelatihan manajemen dan pemasaran menjadikan produk keripik gadung terkenal di berbagai daerah</p> <p>Pembentukan kelompok usaha menjadikan kesejahteraan ekonomi masyarakat berkurang</p>	<p>Masyarakat Mantup memiliki pengetahuan tentang pengolahan tahu menjadi nugget tahu. Selain itu masyarakat terampil dalam manajemen pemasaran, sehingga mereka mampu memasarkan produk yang mereka buat pada konsumen. Pada akhirnya perekonomian warga Mantup meningkat.</p>	<p>Memiliki Inovasi dalam mengolah hasil tambak menjadi produk dengan nilai jual yang tinggi selain dijual pada tengkulak</p> <p>Mempunyai pemahaman tentang cara berwirausaha dengan baik</p> <p>Memiliki akses yang tinggi terhadap penjualannya</p>	<p>Dengan pembentukan kelompok usaha kerupuk rambak di Dusun Kedungkebo, maka produktivitas usaha akan meningkat dan bisa menjadi kelompok usaha yang besar dan produknya dikenal di berbagai daerah.</p>
---------------------	--	---	--	---

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), di mana pendekatan ini lebih fokus pada pengembangan aset atau potensi yang dimiliki masyarakat atau komunitas. Pada penelitian ini, peneliti lebih mengutamakan kekuatan potensi atau aset yang masyarakat miliki untuk dikembangkan dan dikelola semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Asset Based Community Development atau (ABCD) menurut pendapat R.M. Brown yang dikutip oleh Christopher Dureua dalam buku *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan* adalah upaya pengembangan masyarakat melalui penggalan aset yang dimiliki serta mimpi-mimpi yang ingin dicapai, bukan berdasarkan masalah yang ada di masyarakat.²⁹

Adapun prinsip-prinsip yang dipakai dalam penelitian dengan metode ABCD adalah sebagai berikut.³⁰

1. Setengah Terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

Prinsip ini memfokuskan pada apa yang dimiliki bukan fokus pada kekurangan atau masalah. Oleh karena itu, dalam sebuah program pengabdian masyarakat, peneliti harus bisa mengubah cara pandang suatu komunitas. Adapun yang dimaksud dengan prinsip setengah terisi lebih berarti adalah bahwasanya segala sesuatu yang ada di alam

²⁹ Christopher Dureua, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, (Agustus 2013), 59.

³⁰ Nadhir Salahudin, Moh. Ansori, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 20-43.

atau di muka bumi ini memiliki manfaat bagi kehidupan manusia jika digali dan dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, masyarakat sering kali melupakan dan kurang mepedulikan aset yang mereka miliki, sehingga terbelenggu dengan pandangan mereka tentang masalah yang ada di sekitar. Masalah atau kekurangan yang dimiliki oleh manusia merupakan hal yang wajar, tetapi jika manusia hanya fokus pada kekurangan tersebut tanpa mepedulikan sedikit kelebihan yang dimiliki dan tidak mau berusaha mengubah kekurangan tersebut, maka akan sulit untuk menuju perubahan sosial.

2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)

Berdasarkan intisari QS. Ali Imron ayat 191 yang berbunyi: “*Manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di muka bumi ini*”, dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan pasti ada manfaatnya untuk kehidupan makhluk-Nya, khususnya manusia. Dalam konteks penelitian dengan pendekatan ABCD, prinsip satu ini dikenal dengan istilah “*Nobody has nothing*”. Setiap orang terlahir dengan memiliki kelebihan atau potensi masing-masing. Tidak ada seorangpun yang tidak memiliki kelebihan maupun kemampuan, walaupun kemampuan tersebut hanya sekedar bisa tersenyum dan memasak air, tetapi itu merupakan kelebihan yang diberikan oleh penciptanya.

3. Partisipasi (*Participation*)

Prinsip partisipasi ini diartikan sebagai keikutsertaan atau kontribusi dari individu maupun kelompok dalam sebuah proses pembangunan demi perubahan sosial baik dalam bentuk pernyataan maupun tindakan dengan memberikan pendapat atau masukan, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, juga ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Jika dilihat dari segi tingkatannya, partisipasi dapat dibagi sebagaimana berikut.

- a. Partisipasi pasif. Dalam hal ini, tingkat keikutsertaan masyarakat cukup rendah, di mana masyarakat hanya akan berpartisipasi dalam suatu kegiatan jika kegiatan tersebut menguntungkan dan bermanfaat untuknya.
 - b. Partisipasi sebagai kontributor. Dalam hal ini masyarakat ikut berpartisipasi melalui pemberian sebuah informasi, tenaga atau keahlian untuk membantu pekerjaan pada suatu program, akan tetapi tidak dalam perencanaan program.
 - c. Partisipasi sebagai konsultan. Dalam hal ini masyarakat sebagai tempat konsultasi mengenai masalah dan peluang yang ada dalam suatu wilayah serta desain suatu program.
 - d. Partisipasi sebagai implementasi. Dalam hal ini masyarakat ikut serta dalam pembentukan kelompok untuk melancarkan suatu kegiatan program, akan tetapi mereka tidak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
 - e. Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini masyarakat ikut serta dalam menganalisis dan merencanakan pembangunan serta pengambilan keputusan.
 - f. Mobilisasi diri. Dalam hal ini, partisipasi pada tingkat memobilisasi diri merupakan partisipasi yang menandai bahwa tingkat keberdayaan masyarakat semakin tinggi, sebagaimana tujuan awal dari pembangunan itu sendiri, yakni mewujudkan keberdayaan dan kesejahteraan masyarakat.
4. Kemitraan (*Partnership*)

Kemitraan merupakan hal yang sangat dibutuhkan seseorang atau kelompok dalam proses pembangunan yang

akan dilakukan, karena yang menjadi penggerak atau aktor utama dari pembangunan adalah masyarakat sendiri. Pada dasarnya, dalam proses pembangunan yang dilakukan masyarakatlah yang seharusnya menjadi penggerak dan pelaku utamanya, sehingga pembangunan yang dilakukan akan terjadi secara maksimal. Hal tersebut bisa terjadi dengan cara menanamkan rasa memiliki (*sense of belonging*) pada diri masyarakat dalam hal pembangunan.

Prinsip-prinsip *partnership* antara lain prinsip saling mempercayai, saling memahami, saling menghormati, prinsip kesetaraan, prinsip keterbukaan, memiliki rasa tanggung jawab bersama, serta saling menguntungkan satu sama lain.

5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Prinsip ini merupakan sebuah pendekatan untuk mengetahui perubahan perilaku individu atau sosial yang didasarkan pada realitas bahwa di masyarakat terdapat orang-orang yang mempraktikkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum meskipun sedikit, sehingga memungkinkan mereka untuk menemukan solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi.

6. Berawal dari Masyarakat (*Endogenous*)

Secara bahasa, *endogenous* memiliki arti dari dalam, yang dimaksudkan dari dalam “masyarakat”. Dalam konteks pembanguna, *endogenous* memiliki beberapa konsep inti yang dijadikan sebagai prinsip dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset atau potensi. Beberapa konsep inti tersebut antara lain mempertimbangkan nilai budaya dengan sungguh-sungguh, memiliki kendali lokal atas proses pembangunan, mengapresiasi cara pandang dunia, menemukan keseimbangan antara sumber daya lokal dan eksternal.

7. Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*)

Heliotropic merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses pertumbuhan tanaman yang mengikuti arah sumber cahaya matahari. Demikian juga dengan suatu komunitas, mereka akan tumbuh mengarah pada sumber kehidupan mereka. Sumber energi yang ada pada proses pengembangan komunitas bisa beragam, diantaranya adalah mimpi yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan apresiatif, atau keberpihakan penuh anggota komunitas pada pelaksanaan program.

B. Prosedur Penelitian

Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian dengan metode riset aksi ini adalah sebagaimana penjelasan berikut ini.

1. Pemetaan Awal

Langkah ini digunakan sebagai alat untuk memahami keadaan atau kondisi dari lokasi penelitian, baik dari segi lingkungan maupun masyarakatnya. Dengan ini peneliti akan dengan mudah memahami realita yang terjadi di dalam wilayah tersebut, sehingga mempermudah peneliti untuk masuk dalam komunitas tersebut baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas-komunitas yang sudah ada di dalam masyarakat.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan (Inkulturas)

Untuk membangun hubungan kemanusiaan atau dengan kata lain memulai pendekatan, seorang peneliti harus melakukan inkulturasi sekaligus membangun kepercayaan (*trust building*) pada masyarakat, sehingga antara peneliti dan masyarakat bisa saling mempercayai dan terjadi sebuah simbiosis mutualisme dalam melakukan sebuah riset, yang artinya saling menguntungkan satu sama lain, yakni antara peneliti dan subjek penelitian (masyarakat).

3. *Appreciative Inquiry* (AI)

Pendekatan berbasis aset yang paling dioptimalkan berasal dari *Appreciative Inquiry* (AI). *Appreciative Inquiry* adalah sebuah filosofi perubahan positif dengan tahapan

siklus 5-D. Pendekatan ini sukses digunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan.³¹

Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan atau siklus *Appreciative Inquiry* atau yang biasa disebut 5D:

- a. *Discovery*. Tahap ini maksudnya adalah mengajak masyarakat untuk menemukan kembali serta menghargai apa yang dulu pernah menjadi sebuah kesuksesan individu dan komunitas. Dengan mengulang cerita kesuksesan tersebut mengajak masyarakat menemukan peristiwa-peristiwa yang paling membanggakan yang pernah dilakukan. Cerita ini dapat membuat masyarakat menghargai kekuatan dan saling berbagi satu sama lain.
- b. *Dream*. Tahapan ini maksudnya mengajak masyarakat membayangkan impian yang mereka inginkan dan paling mungkin terwujud. Impian-impian dimunculkan dari contoh-contoh nyata masa lalu yang positif. Masyarakat diajak untuk kreatif untuk mewujudkan impiannya, dengan mengungkapkan dalam bahasa dan gambaran yang diinginkan. Dengan begitu akan mudah diingat apa yang ingin dicapai dalam hidupnya.
- c. *Design*. Tahapan ini merupakan proses di mana masyarakat atau komunitas terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar mampu untuk memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri.

³¹ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan...*, hal. 92

Masyarakat merancang apa yang diimpikan ntuk mencapai mimpi-mimpi dengan melakukan langkah-langkah yang mendekati mimpi tersebut.

- d. *Define*. Maksud dari tahapan ini adalah ketika masyarakat menemukan apa yang diimpikan dan merencanakan lalu mereka daat menemukan langkah untuk mewujudkan keinginan yang diinginkan masyarakat dan memastikan bahwa aksi yang akan dilakukan sudah sesuai dengan rancangan.
- e. *Destiny*. Tahapan ini merupakan proses bagaimana menentukan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap serangkaian tindakan memberdayakan, belajar, menyesuaikan atau improvisasi. Dimana masyarakat sudah menemukan kekuatan, melakukan apa yang seharusnya dilakukan sehingga mereka dapat mewujudkan apa yang diinginkan selama ini.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kedungkebo, Desa Rayung, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban. Selain memiliki aset sumber daya alam, seperti persawahan dan perkebunan, Dusun Kedungkebo juga memiliki aset sumber daya manusia yang layak untuk dikembangkan. Di antaranya keterampilan warga dalam membuat aneka olahan makanan jadi maupun setengah jadi, seperti bolu, donat, kerupuk, dan olahan makanan lainnya, bahkan ada juga pengrajin mebel di dusun tersebut.

Adapun subjek atau sasaran utama dalam penelitian ini adalah pengrajin kerupuk rambak tapioka yang ada di Dusun Kedungkebo, karena di antara potensi yang dimiliki masyarakat Dusun Kedungkebo tersebut, yang paling menonjol adalah keterampilan warga dalam memproduksi kerupuk rambak tapioka. Lebih dari sepuluh warga yang memproduksi

kerupuk tersebut, di mana usaha tersebut dilakukan di rumah mereka masing-masing dengan peralatan sederhana atau yang biasa disebut *home industry*. Usaha ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tabel 3.1

Data Pengrajin Kerupuk Rambak Tapioka

No	Nama	Alamat
1	Sultijah	RT 1/ RW 1
2	Kismiatin	RT 1/ RW 1
3	Zulaihah	RT 2/ RW 1
4	Muayatin	RT 2/ RW 1
5	Karsimah	RT 2/ RW 1
6	Maspiati	RT 2/ RW 1
7	Fatimah	RT 2/ RW 1
8	Daimah	RT 2/ RW 1
9	Mukayamah	RT 2/ RW 1
10	Lasringah	RT 2/ RW 1
11	Musayadah	RT 2/ RW 1
12	Kholifah	RT 2/ RW 1
13	Intikah	RT 2/ RW 1
14	Mir'atun	RT 4/ RW 1
15	Asmulik	RT 5/ RW 1

Sumber: Hasil Transek bersama Warga

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa cukup banyak warga Dusun Kedungkebo yang memiliki keterampilan dalam memproduksi kerupuk rambak tapioka. Meskipun para produsen kerupuk rambak tersebut tinggal berdekatan dan mayoritas di lingkungan RT yang sama, mereka tidak terbentuk dalam suatu kelompok usaha, mereka memproduksi sendiri-sendiri dan dijual sendiri-sendiri. Namun, tidak semua pengrajin rambak tersebut memiliki pelanggan dan tempat pemasaran tetap, sehingga beberapa dari mereka sudah tidak memproduksi kerupuk rambak lagi.

Selain pengrajin kerupuk rambak tapioka, subjek penelitian ini adalah kelompok ibu rumah tangga yang belum atau tidak memiliki pekerjaan, sehingga setelah mengetahui aset dan potensi yang mereka miliki, mereka bisa memanfaatkannya dengan baik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan sebagaimana berikut.

1. Pemetaan (*Mapping*)

Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk memetakan aset-aset serta potensi yang dimiliki masyarakat dalam suatu wilayah. Selain itu, juga memetakan kelompok-kelompok atau komunitas yang ada dalam masyarakat sebagai sumber kekuatan dari masyarakat tersebut.

2. Penelusuran Wilayah (Transek)

Adapun langkah-langkah ketika melakukan penelusuran wilayah antara lain:

- 1) Menentukan lokasi-lokasi penting yang akan ditelusuri sekaligus menentukan topik,
- 2) Menentukan lintasan penelusuran mulai dari titik awal hingga titik akhir,
- 3) Melakukan perjalanan sekaligus mengamati keadaan topik-topik yang telah disepakati,
- 4) Membuat catatan hasil pengamatan dan diskusi pada setiap lokasi,
- 5) Menentukan simbol-simbol yang akan digunakan untuk menandai suatu objek,
- 6) Menggambar bagan transek berdasarkan hasil lintasan,
- 7) Menganalisa perkiraan ketinggian lokasi, perkiraan jarak antar lokasi satu dengan lokasi lainnya,
- 8) Setelah menelusuri wilayah, mendiskusikan kembali hasil penelusuran wilayah yang telah

dilakukan dan melakukan perbaikan jika di perlukan,

- 9) Berdiskusi tentang masalah dan potensi yang ada di setiap masing-masing lokasi,
- 10) Membuat kesimpulan dari apa yang dibahas dalam diskusi, serta
- 11) Mendokumentasikan kegiatan serta menarik kesimpulan dari diskusi yang dilakukan.

3. *Focus Group Discussion* (FGD)

Teknik lain untuk mengumpulkan data adalah melakukan FGD, yaitu berdiskusi dengan narasumber dan komunitas yang dibantu oleh seorang fasilitator, yang mana fasilitator tersebut bertugas untuk menjembatani pembahasan mengenai suatu topik yang dibahas pada diskusi tersebut. Adanya FGD atau diskusi kelompok dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam menyalurkan aspirasi mereka secara bergantian. Tujuan dari FGD adalah untuk menyatukan pendapat antar peserta diskusi untuk mencapai sebuah kesepakatan.

4. Wawancara Partisipatif

Wawancara merupakan salah satu alat untuk menggali informasi, yakni dengan melakukan tanya jawab dengan narasumber secara sistematis dan terstruktur mengenai suatu topik pembahasan. Wawancara ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menentukan hal-hal penting yang masih perlu digali lagi, karena wawancara ini merupakan wawancara yang sangat terbuka pada saat proses diskusi, sehingga peserta diskusi bisa mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya.

E. Teknik Validasi Data

Untuk memastikan kebenaran dari suatu data penelitian yang diperoleh, maka peneliti menggunakan triangulasi. triangulasi dilakukan untuk membandingkan data yang diperoleh peneliti dari sumber satu dengan sumber lainnya.

Triangulasi adalah suatu metode untuk mengatasi masalah sebagai akibat dari kajian yang hanya mengandalkan satu teori, satu macam data, dan satu metode penelitian saja.”³² Adapun tujuan dari triangulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang luas, konsisten, dan tidak kontradiktif.³³

Adapun triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan beberapa teknik yang berbeda. Teknik tersebut bisa berupa observasi, wawancara, diskusi, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari wawancara akan dipastikan oleh peneliti melalui dokumentasi berupa tulisan atau observasi. Bila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan di lapangan yang telah dilakukan peneliti dengan masyarakat untuk melakukan analisis secara bersama-sama. Kegunaan teknik analisa ini adalah agar peneliti dan masyarakat sama-sama mengetahui tentang permasalahan yang dihadapi masyarakat. Untuk melakukan analisa data. Adapun teknik analisa yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Skala prioritas adalah suatu cara untuk menggapai cita-cita masyarakat melalui hal yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Dalam *Low hanging fruit* masyarakat diajak untuk menentukan manakah salah satu mimpi yang bisa direalisasikan bersama, dengan menggunakan potensi masyarakat sendiri. .

³² Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 96.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 241.

2. Perubahan Paling Signifikan (*The Most Significant Change/MSC*)

Perubahan paling signifikan (*The Most Significant Change/MSC*) adalah metode pemantauan dan evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan-perubahan penting yang telah terjadi di komunitas. Dalam penggunaan perangkat ini anggota komunitas menjelaskan bentuk perubahan yang paling signifikan yang sudah terwujud, dan mengapa perubahan tersebut dianggap paling signifikan dibanding perubahan-perubahan lainnya. Selanjutnya anggota komunitas memutuskan langkah apa yang harus dilakukan untuk menjaga perubahan ini tetap berjalan dan berkembang ditengah komunitas.

3. Perubahan *Before-After*

Teknik ini digunakan untuk menganalisis perubahan yang terjadi sebelum dan setelah adanya proses pengorganisasian. Dengan demikian, dapat diketahui apakah terjadi suatu perubahan pada masyarakat dari sebelum adanya program aksi sampai pada setelah adanya program aksi.

G. Jadwal Pendampingan

Adapun jadwal pendampingan kegiatan yang akan dilakukan di Dusun Kedungkebo adalah sekitar 2 bulan. 1 bulan untuk pembentukan kelompok usaha bersama dan 1 bulan lagi untuk pelatihan manajemen organisasi kelompok itu sendiri.

Tabel 3.2
Jadwal pendampingan

No	Jenis Kegiatan	Sub Kegiatan	Pelaksanaan/Minggu									
			1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Membentuk Kelompok Usaha	FGD Persiapan Pembentukan Kelompok										

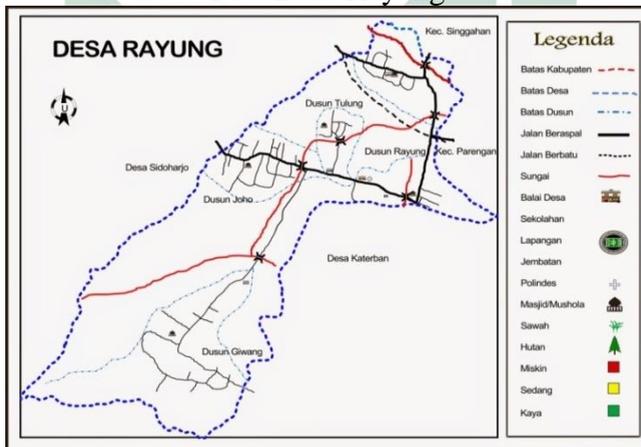
BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Dusun Kedungkebo merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Rayung. Desa Rayung sendiri secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban yang berbatasan dengan desa-desa lainnya. Di sebelah utara, Desa Rayung berbatasan dengan Desa Saringambat, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidoharjo, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Katerban, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sembung.

Secara topografi, Desa Rayung ini berada di dataran sedang dengan ketinggian 56 mdpl dengan luas wilayah 395.908 Ha. Jarak yang ditempuh untuk menuju ke Desa Rayung dari kecamatan adalah sekitar 9 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 25 menit. Sedangkan jarak tempuh dari kabupaten adalah 55 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 2 jam. Berikut adalah gambar dari peta Desa Rayung.

Gambar 4.1
Peta Desa Rayung



Sumber: Website Desa Rayung

Desa Rayung ini terbagi ke dalam lima dusun, antara lain Dusun Kedungkebo, Dusun Rayung, Dusun Tulung, Dusun Joho, dan dusun Giwang. Dusun kedungkebo terletak di sebelah paling utara di antara dusun-dusun lain yang ada di Desa Rayung. Dusun Kedungkebo berbatasan langsung dengan desa-desa dari Kecamatan lain. Di sebelah utara, Dusun Kedungkebo berbatasan dengan Desa Saringembat, Kecamatan Singgahan, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Binangun, Kecamatan Singgahan, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sembung, Kecamatan Parengan. Berikut adalah gambar dari peta Dusun Kedungkebo.

Gambar 4.2
Peta Dusun Kedungkebo



Sumber: Peta Milik Kepala Dusun

Berdasarkan peta di atas dapat diketahui bahwa Dusun Kedungkebo terbagi menjadi beberapa wilayah, yakni pemukiman, pekarangan, sawah dan sungai. Selain itu, dari peta tersebut juga dapat diketahui letak batas-batas wilayahnya. Adapun Dusun Kedungkebo sendiri terbagi dalam 2 RW di

mana masing-masing RW dibagi menjadi 5 RT, sehingga total ada 10 RT.

B. Kondisi Demografi

Dusun Kedungkebo termasuk dusun yang padat penduduk. Adapun jumlah dari penduduk yang ada di Dusun Kedungkebo dibedakan menjadi beberapa aspek, yakni dari segi jumlah penduduk secara keseluruhan, jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki, jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan, dan dari segi jumlah seluruh kepala keluarga (KK). Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk yang ada di Dusun kedungkebo, Desa Rayung, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga

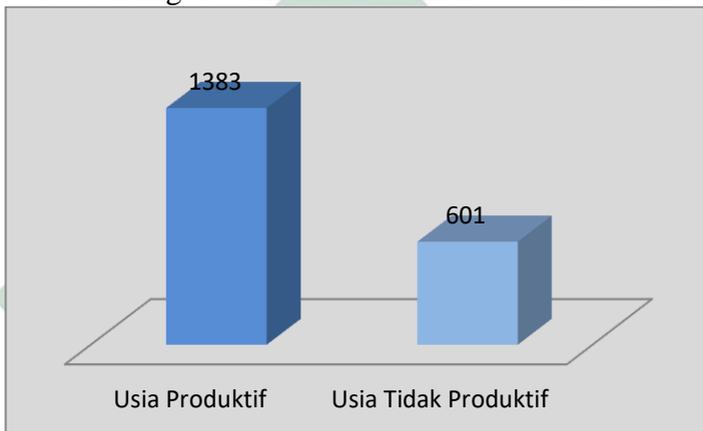
Penduduk	Jumlah
Jumlah Penduduk Laki-Laki	1004 Jiwa
Jumlah Penduduk Perempuan	980 Jiwa
Jumlah Penduduk (Lk + Pr)	1984 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	626 KK

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Pemerintah Desa

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah dari penduduk yang ada di Dusun Kedungkebo secara keseluruhan adalah sebanyak 1984 jiwa dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1004 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 980 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Sedangkan jumlah kepala keluarga (KK) yang ada di dusun tersebut sebanyak 626. Adapun jumlah penduduk tersebut terbagi ke dalam tiap RW dan RT yang ada di Dusun Kedungkebo dengan jumlah yang berbeda, di mana dusun tersebut memiliki 2 RW dan 10 RT.

Adapun jumlah penduduk di Dusun Kedungkebo jika dilihat dari segi usia, maka dapat dibedakan menjadi penduduk dengan usia produktif dan usia tidak produktif. Berikut adalah diagram yang menunjukkan jumlah atau perbandingan penduduk dengan usia produktif dan usia tidak produktif di Dusun Kedungkebo.

Grafik 4.1
Perbandingan Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia



Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Pemerintah Desa

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dengan usia produktif di Dusun Kedungkebo adalah sebanyak 1383 jiwa, sedangkan jumlah penduduk dengan usia tidak produktif adalah 601 jiwa. Dari sini dapat dilihat bahwa dusun tersebut memiliki jumlah penduduk dengan usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif.

C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan seseorang akan bisa memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih luas dan menjadikan seseorang lebih bermartabat. Kondisi pendidikan masyarakat Dusun Kedungkebo dapat

dilihat dari beberapa faktor antara lain dari segi sarana prasarana pendidikan dan tingkat pendidikan. Adapun lembaga pendidikan yang ada di Dusun kedungkebo antara lain:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang ada di Dusun Kedungkebo cukup lengkap, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pada tingkat menengah atas. Lembaga pendidikan tersebut antara lain SDN Rayung III, PG Al Ghozaliyah, TK Al Ghozaliyah, MI Al Ghozaliyah, MTs Al Ghozaliyah, Madin (Madrasah Diniyah) Al Ghozaliyah, serta MA Al Ghozaliyah.

2. Pendidikan Nonformal

Selain pendidikan formal, di Dusun Kedungkebo juga terdapat lembaga pendidikan nonformal, yakni TPQ At Taqiyah yang mana merupakan lembaga pendidikan di bidang keagamaan.

Tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Kedungkebo dapat dilihat dari sampai sejauh mana masyarakat menempuh pendidikannya. Adapun tingkat pendidikan orang tua di Dusun Kedungkebo adalah sebagaimana tabel berikut.

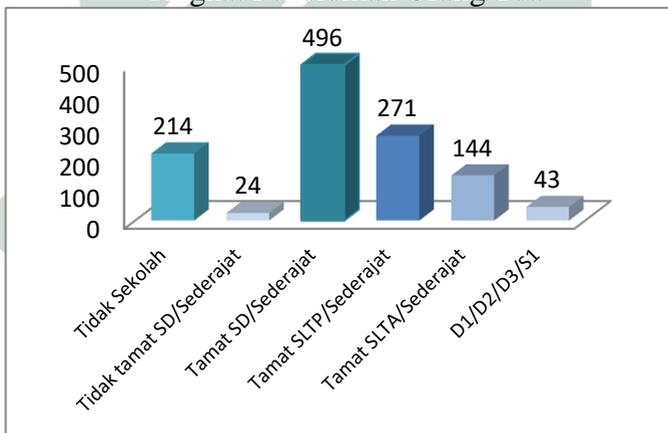
Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Orang Tua

Jenjang Pendidikan	Jumlah
Tidak Sekolah	214
Tidak tamat SD/Sederajat	24
Tamat SD/Sederajat	496
Tamat SLTP/Sederajat	271
Tamat SLTA/Sederajat	144
D1/D2/D3/S1	43

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Pemerintah Desa

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Dusun Kedungkebo memiliki kesadaran akan pendidikan yang cukup tinggi. Jika dilihat dari tabel di atas, jumlah masyarakat yang tidak sekolah lebih rendah dari masyarakat yang bersekolah, meskipun ada beberapa yang tidak sampai melanjutkan pendidikannya sampai pada jenjang yang lebih tinggi, bahkan tidak sampai menyelesaikan pendidikannya di tingkat dasar atau SD/ sederajat.

Grafik 4.2
Tingkat Pendidikan Orang Tua



Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Pemerintah Desa

Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pendidikan anak atau keturunannya, sehingga bisa dikatakan bahwa jika orang tua bisa menempuh pendidikan, maka anak mereka pun harus bisa menempuh pendidikan, meskipun hanya setingkat dengan orang tuanya, karena mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan. Adapun tingkat pendidikan anak di Dusun Kedungkebo dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Anak

Jenjang Pendidikan	Jumlah
SD/Sederajat	98
SLTP/Sederajat	114
SLTA/Sederajat	106
D1/D2/D3/S1	12

Sumber: Hasi Pengolahan Data dari Pemerintah Desa

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Ditempuh

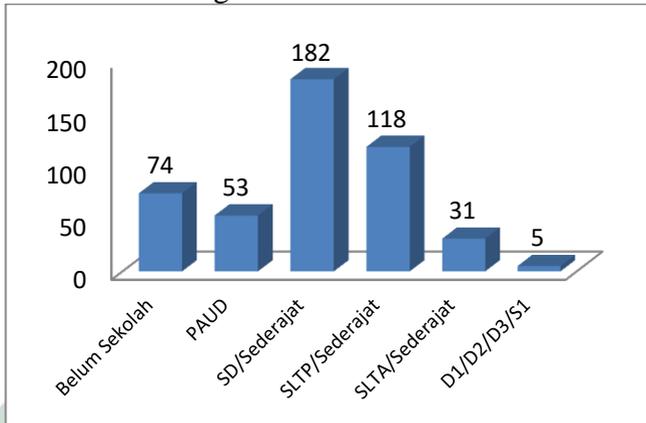
Jenjang Pendidikan	Jumlah
Belum Sekolah	74
PAUD	53
SD/Sederajat	182
SLTP/Sederajat	118
SLTA/Sederajat	31
D1/D2/D3/S1	5+

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Pemerintah Desa

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang statusnya sebagai orang tua menyadari tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, sehingga mereka memberikan dukungan kepada anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Adapun dari anak-anak sendiri mereka juga sadar akan pentingnya pendidikan, sehingga mereka mau dan bersemangat dalam menempuh pendidikan. Jadi, angka putus sekolah di Dusun Kedungkebo sangat sedikit. Namun demikian, ada beberapa anak yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya karena

keterbatasan ekonomi dan mereka harus membantu perekonomian keluarganya.

Grafik 4.3
Tingkat Pendidikan Anak



Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Pemerintah Desa

D. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat yang ada di Dusun Kedungkebo bisa dilihat dari berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, seperti sarana dan prasarana kesehatan, jenis penyakit yang diderita, serta kepemilikan kartu kesehatan masyarakat. Selama ini sarana prasarana kesehatan Dusun Kedungkebo belum sepenuhnya memadai, seperti tidak adanya puskesmas dalam desa dan belum adanya transportasi gawat darurat. Ketika masyarakat mengalami sakit, maka mereka harus pergi ke puskesmas yang berada di dusun sebelah yang meskipun letaknya lumayan dekat dari dusun. Namun demikian, di Dusun Kedungkebo terdapat Posyandu balita dan lansia, sehingga masyarakat tetap memperoleh pelayanan kesehatan dari desa setiap bulannya. Hal tersebut dilaksanakan untuk memeriksa kesehatan masyarakat, mulai dari pengukuran berat badan, cek tekanan darah untuk lansia,

pemberian vitamin untuk anak-anak, pemberian obat bagi mereka yang sakit, dan lain sebagainya. Adapun penyakit yang diderita masyarakat Dusun Kedungkebo mayoritas adalah penyakit ringan.

E. Kondisi Perekonomian

Ekonomi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena dengan ekonomi yang baik maka kehidupannya akan semakin sejahtera. Sebuah keluarga bisa dikatakan sangat sejahtera bila kebutuhan sampai keinginan mereka tercukupi. Untuk mengetahuinya, bisa dilakukan dengan cara melihat berapa banyak biaya pengeluaran keluarga dan berapa banyak penghasilan atau pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat. Jenis pekerjaan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh masyarakat, sehingga masyarakat selalu berupaya mendapatkan pekerjaan yang layak agar memperoleh pendapatan yang cukup, begitu juga masyarakat Dusun Kedungkebo. Berikut adalah berbagai macam atau jenis mata pencaharian masyarakat Kedungkebo.

Tabel 4.5
Pekerjaan Masyarakat Dusun Kedungkebo

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani/Pekebun	540
Buruh Tani	56
Pedagang	71
Karyawan Swasta	72
Karyawan BUMN	1
PNS	7
Guru	20
Perangkat Desa	5
TNI	2
Sopir	3
Tukang Batu	8

Pengrajin Kerupuk Rambak Tapioka	15
Wiraswasta	444

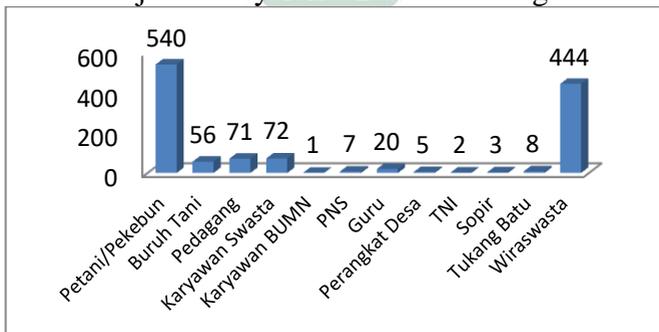
Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Pemerintah Desa

Dengan melihat tabel di atas, dapat diketahui bahwa pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Kedungkebo sangat beraneka ragam. Bisa dilihat dari tabel di atas bahwa sumber penghasilan yang didapat oleh masyarakat Dusun Kedungkebo diperoleh dari bermacam-macam pekerjaan, seperti penghasilan dari alam, penghasilan dari potensi dan keterampilan masyarakat sendiri, dan penghasilan dari berdagang atau berwirausaha.

Mayoritas masyarakat Dusun Kedungkebo bekerja sebagai petani/pekebun, hal tersebut disebabkan karena di Desa Rayung, termasuk Dusun Kedungkebo merupakan wilayah pertanian, sehingga banyak dari mereka yang bekerja sebagai seorang petani maupun buruh tani. Selain bertani, masyarakat Kedungkebo juga berdagang untuk menunjang perekonomian mereka, sehingga tidak hanya mengandalkan hasil pertanian saja. Masyarakat di Dusun Kedungkebo termasuk masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, terbukti dengan banyaknya pedagang dan pengusaha *home industry* di sana.

Grafik 4.4

Pekerjaan Masyarakat Dusun Kedungkebo



Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Pemerintah Desa

F. Kondisi Keagamaan dan Budaya

Masyarakat di Dusun Kedungkebo mayoritas beragama Islam, bahkan secara keseluruhan masyarakat di sana memeluk agama Islam. Adapun mengenai kebudayaan, itu merupakan salah satu hal yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat, sebagaimana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Berbicara tentang agama dan budaya, di Dusun Kedungkebo terdapat beberapa kegiatan atau tradisi keagamaan dan kebudayaan yang dilaksanakan secara turun temurun yang tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat dan masih ada hingga sekarang. Kegiatan-kegiatan atau tradisi tersebut antara lain sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Kegiatan Keagamaan dan Kebudayaan

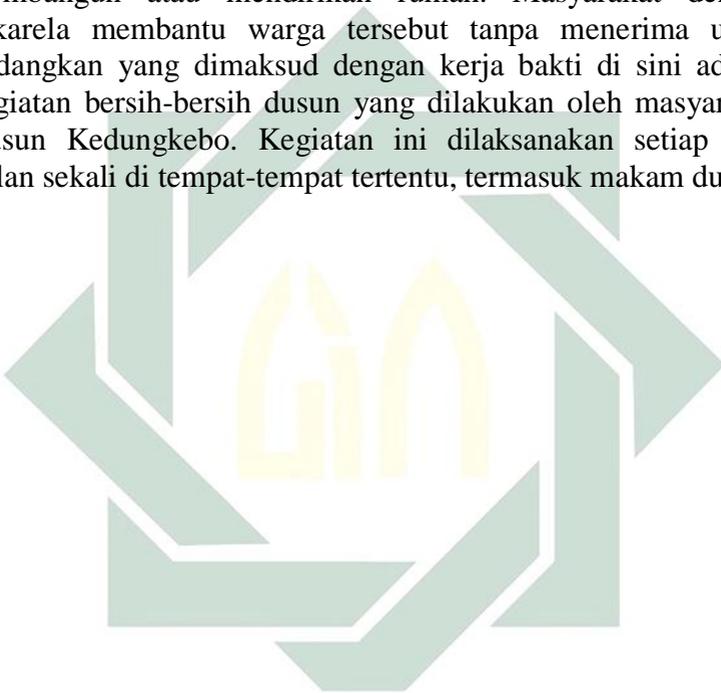
No.	Jenis Tradisi/ Kegiatan	Keterangan
1.	Tahlilan	Tahlilan merupakan kegiatan rutin masyarakat Dusun Kedungkebo yang dilaksanakan seminggu sekali pada tiap RT. Kegiatan ini dilakukan pada setiap hari Ahad malam Senin untuk kelompok tahlil perempuan, dan setiap hari Kamis malam Jumat untuk kelompok tahlil laki-laki.
2.	Takhtimul Quran	Takhtimul Quran merupakan kegiatan khataman alquran yang dilakukan oleh remaja masjid (Remas) di Dusun Kedungkebo. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid setiap satu bulan sekali.
3.	Manaqiban	Manaqiban merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap satu bulan sekali.

4.	Dzibaan	Dzibaan merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok remaja masjid (Remas) yang ada di Dusun Kedungkebo. Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali.
5.	Tahlil Kubro	Tahlil Kubro merupakan salah satu tradisi keagamaan yang ada di Dusun Kedungkebo yang dilakukan setiap bulan puasa pada malam 27 Ramadhan. Tradisi bulan puasa ini diikuti oleh seluruh warga Dusun Kedungkebo yang berkumpul menjadi satu di masjid. Tahlil kubro ini diisi dengan tahlil dan doa bersama.
6.	Nisfu Sya'ban	Malam Nisfu Sya'ban merupakan tradisi syukuran yang di lakukan pada malam pertengahan bulan sya'ban setelah magrib di musolla atau masjid dengan membawa ketupat, lontong, alu-alu, lepet, atau jajanan lainnya yang kemudian masyarakat saling bertukan makanan satu sama lain dan makan bersama pada akhir acara.
7.	Tradisi Hari Raya Idul Fitri	Pada saat Hari Raya Idul Fitri, masyarakat Dusun Kedungkebo memiliki tradisi tersendiri dari desa lain. Setelah melaksanakan salat Idul Fitri, masyarakat Dusun Kedungkebo secara serentak berbondong-bondong menuju makam untuk melaksanakan

		ziarah kubur pada keluarganya yang sudah meninggal. Setelah itu, masyarakat Kedungkebo baru melakukan silaturahmi kepada keluarga dan tetangga mereka.
8.	Suronan	Suronan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun kedungkebo di mana selama Bulan Suro (Muharrom) masyarakat mengadakan syukuran yang diisi dengan tahlilan setiap malam jumat. Pada malam jumat pertama, untuk suguhan menggunakan <i>Bucu Kendit</i> (nasi yang dibentuk seperti kerucut), sedangkan untuk malam jumat selanjutnya sampai akhir menggunakan jajanan pasar atau yang lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan di setiap pertigaan yang ada di Dusun Kedungkebo.
9.	Sedekah Bumi	Sedekah Bumi merupakan salah satu tradisi masyarakat Dusun kedungkebo sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada mereka yang mana dilaksanakan saat menjelang bulan puasa.
10.	Tingkeban	Tingkeban merupakan tradisi syukuran di Dusun Kedungkebo bagi ibu hamil di mana usia kehamilannya telah mencapai usia 7 bulan.

Sumber: Hasil wawancara dengan sesepuh dusun

Selain tradisi atau kegiatan keagamaan dan kebudayaan, di Dusun Kedungkebo juga terdapat kegiatan-kegiatan sosial, seperti *sayan* (gotong royong) dan kerja bakti. Adapun yang dimaksud dengan *sayan* di sini adalah kegiatan masyarakat ketika ada salah satu warga atau sebuah keluarga yang akan membangun atau mendirikan rumah. Masyarakat dengan sukarela membantu warga tersebut tanpa menerima upah. Sedangkan yang dimaksud dengan kerja bakti di sini adalah kegiatan bersih-bersih dusun yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kedungkebo. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali di tempat-tempat tertentu, termasuk makam dusun.



BAB V

TEMUAN ASET

A. Menemukan Komoditas Aset

Aset yang dimaksud dalam pembahasan ini merupakan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Aset tersebut bisa berupa aset alam, aset manusia, maupun aset-aset lainnya. Proses penemuan aset ini merupakan salah satu strategi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis aset untuk mencapai sebuah tujuan maupun langkah-langkah dalam merencanakan sebuah kegiatan atau program. Aset-aset yang ditemukan di Dusun Kedungkebo antara lain sebagai berikut.

1. Aset Alam

Aset ini merupakan segala potensi yang ditemukan atau yang berasal dari alam itu sendiri, baik berupa tanah beserta produksinya, keanekaragaman hayati, maupun segala sesuatu yang ada hubungannya dengan lingkungan. Alam memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia dan bisa mencukupi kebutuhannya jika dimanfaatkan dengan baik. Namun, tidak hanya cukup dimanfaatkan saja, akan tetapi juga dijaga kelestariannya agar tidak habis dan tetap bisa digunakan oleh generasi berikutnya. Adapun aset-aset alam yang ditemukan di Dusun Kedungkebo antara lain sebagai berikut.

a. Lahan Produktif

Adapun tata guna lahan yang ada di Dusun Kedungkebo terdiri dari persawahan, pemukiman dan pekarangan.

1) Persawahan dan Tegalan

Lahan persawahan ini memiliki potensi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Sebagian besar masyarakat Dusun Kedungkebo menggantungkan hidupnya pada sawah, karena sawah merupakan tempat untuk bercocok tanam

demikian menghasilkan salah satu kebutuhan pokok manusia yakni pangan. Manfaat yang didapatkan dari lahan persawahan tersebut antara lain, untuk memproduksi makanan pokok manusia seperti beras dan jagung, menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang tidak memiliki sawah, menumbuhkan jiwa gotong royong, merupakan sumber penghasilan bagi petani, dan tercipta suasana yang alami.

Gambar 5.1
Lahan Persawahan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.2
Lahan Tegalan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dusun Kedungkebo memiliki lahan persawahan dengan luas sekitar 55ha yang secara umum ditanami padi. Selain padi, banyak vegetasi yang ditanam di sawah antara lain sebagai berikut.

Tabel 5.1
Vegetasi Persawahan dan Tegalan

Jenis Vegetasi	Masa Tanam
Padi	3-4 bulan
Jagung	3-4 bulan
Kedelai	4-5 bulan
Tembakau	4-5 bulan
Melon	2-3 bulan
Semangka	3-4 bulan

Sumber: Hasil wawancara peneliti

2) Pemukiman

Lahan pemukiman merupakan kawasan atau wilayah yang dimanfaatkan sebagai tempat tinggal atau lingkungan yang dihuni dan tempat untuk melakukan suatu kegiatan yang mendukung keidupan. Selain untuk tempat tinggal, lahan pemukiman juga dimanfaatkan sebagai tempat mendirikan sarana prasarana atau fasilitas umum yang bermanfaat bagi masyarakat Dusun Kedungkebo, antara lain masjid, musolla, poskamling, jalan raya, saluran air, penerangan jalan, dan lain sebagainya.

3) Pekarangan

Pekarangan merupakan area yang berdekatan dengan rumah dan merupakan bagian dari sebuah bangunan menurut kepemilikan. Lahan pekarangan yang berada di area pemukiman Dusun Kedungkebo ini sebagian kosong dan sebagian ditanami beberapa jenis buah-buahan dan sayur-sayuran.

Gambar 5.3
Lahan Pekarangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ada berbagai macam jenis vegetasi yang tumbuh maupun yang sengaja ditanam di Dusun kedungkebo ini. Adapun vegetasi yang dapat ditemukan di lahan pekarangan antara lain sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 5.2
Vegetasi Pekarangan

No.	Jenis Vegetasi
1	Singkong
2	Ketela rambat
3	Pisang
4	Mangga
5	Jambu
6	Papaya
7	Jeruk nipis dan purut
8	Pohon jati
9	Gedondong
10	Tanaman jenis bunga
11	Dsb.

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

b. Air

Air merupakan salah satu aset alam yang dibutuhkan manusia untuk minum, mandi, mencuci, dan lain sebagainya. Dengan kata lain air merupakan sumber kehidupan manusia untuk bertahan hidup. Adapun air yang digunakan oleh masyarakat Dusun Kedungkebo adalah sebagai berikut.

1) Air Tanah

Air tanah merupakan air yang berasal atau berumbar dari dalam tanah atau yang biasa disebut air sumberan. Dusun Kedungkebo termasuk dusun yang subur dan memiliki sumber air yang cukup banyak, sehingga dalam memenuhi kebutuhan air masyarakat Dusun Kedungkebo menggali atau mengebor sumur di pekarangan atau sekitar rumah mereka. Karena tanah di Dusun Kedungkebo termasuk tanah yang subur, sehingga saat musim kemarau di sana tidak kekurangan air bersih, meskipun air yang keluar tidak sebanyak saat musim hujan.

2) Air Sungai

Sungai yang ada di Dusun Kedungkebo dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk pengairan sawah ketika musim kemarau tiba. Masyarakat menggunakan air sungai ketika mereka melakukan penanaman padi maupun jagung. Secara umum, petani panen satu tahun sekali, akan tetapi mereka bisa panen satu tahun dua kali sampai tiga kali dengan memanfaatkan air sungai untuk pengairan ketika musim hujan sudah berhenti. Selain dimanfaatkan untuk pengairan sawah maupun tegalan, sungai di Dusun Kedungkebo ini juga dimanfaatkan penambang pasir untuk nantinya

dijual atau dipakai sendiri sebagai bahan baku untuk membangun rumah.

Gambar 5.4
Sungai



Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Aset Manusia

Aset manusia adalah sebuah potensi yang ada di dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial.³⁴ Adapun yang dikategorikan sebagai aset manusia adalah pengetahuan seseorang, keterampilan, kapasitas bekerja, kapasitas beradaptasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan dalam hidup. Aset manusia biasanya terdiri dari 3-H (Head, Hand, and Heart) sebagaimana penjelasan berikut.

a. *Head*

Head merupakan simbol dari pengetahuan, karena di dalam kepala itu berisi banyak pengetahuan (*Knowledge*). Artinya, dengan memiliki pengetahuan yang lebih, seseorang akan bisa mencapai harapan yang

³⁴ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action...*, h. 324

diimpikan. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan kunci keberhasilan.

b. *Hand*

Hand adalah symbol dari kerja. Sebagaimana peribahasa yang berbunyi Ringan Tangan yang artinya mau bekerja. *Hand* juga bisa diartikan sebagai ketrampilan (*skill*) dan kecapakan (*capability*) yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang. Oleh karena itu, disamping karena kemauan, kita bisa bekerja juga karena punya ketrampilan tersebut.

c. *Heart*

Heart adalah simbol cinta dan kasih sayang, yang diwujudkan dengan perilaku (*attitude*) yang positif. Untuk menilai hati seseorang, kita tidak perlu menyelami hatinya yang paling dalam, cukup lihatlah perilaku yang konsisten ditunjukkan. Dengan hati yang bersih, tentu seseorang akan bisa mendapat kepercayaan dari orang lain.

Demi mencapai kesejahteraan hidup, manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan serta dibarengi dengan hati yang bersih. Hal itu dikarenakan pengetahuan tanpa keterampilan tidak bisa menjamin seseorang bisa hidup sejahtera terutama dalam usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, begitu juga sebaliknya. Dengan adanya keahlian atau keterampilan yang dimiliki masyarakat, mereka akan memiliki identitas yang bisa mereka tunjukkan pada dunia luar. Adapun aset sumber daya manusia yang ditemukan di Dusun Kedungkebo adalah sebagai berikut.

a. Keahlian dalam Bertani/Bercocok Tanam

Berbicara mengenai pertanian, masyarakat desa telah dikenal ahli dalam bidang tersebut, karena keahlian dalam bertani telah diwariskan nenek moyang mereka. Begitu juga masyarakat Dusun Kedungkebo,

mereka ahli dalam pertanian sejak dulu. Mayoritas mata pencaharian atau sumber penghasilan mereka adalah dengan bertani.

Meskipun sebagian dari masyarakat Dusun Kedungkebo tidak memiliki lahan pertanian sendiri, keahlian bertani tersebut tetap mereka miliki dan dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan mereka walaupun hanya sebagai buruh tani. Kemampuan bercocok tanam tidak hanya diwujudkan dalam pertanian, tetapi juga pada pekarangan yang masyarakat miliki di sekitar rumah mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari pekarangan yang hijau karena ditanami berbagai macam vegetasi, seperti buah-buahan dan sayuran.

b. Keahlian dalam Memanfaatkan Kayu

Beberapa warga Dusun Kedungkebo juga memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan kayu. Kayu-kayu tersebut diolah menjadi barang yang lebih bernilai, seperti meja, kursi, lemari, dan perabotan rumah tangga lainnya. Orang yang memiliki keahlian tersebut biasa disebut dengan tukang kayu. Salah satu warga Dusun Kedungkebo yang memiliki keahlian tersebut adalah Pak Abidin.

c. Keahlian dalam Membuat Jajanan Tradisional

Warga Dusun Kedungkebo juga memiliki keahlian dalam pembuatan jajanan tradisional atau yang biasa mereka sebut dengan jajan pasar, terutama kaum wanita atau golongan ibu-ibu. Jajanan tradisional tersebut seperti roti bolu, onde-onde donat, dawet, dan jajanan pasar lainnya. Keahlian ini diwariskan oleh orang tua mereka, karena jajanan tradisional sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat desa. Bahkan ada beberapa jajanan tradisional yang memang sengaja dibuat untuk acara-acara tertentu, seperti acara lamaran, pernikahan, khitanan, walimatul hamli, dan acara-acara lainnya.

d. Keahlian dalam Membuat Kerupuk Rambak Tapioka

Sebagian masyarakat Dusun Kedungkebo juga memiliki keahlian dalam membuat kerupuk. Mereka bisa membuat berbagai jenis kerupuk, di antaranya kerupuk rambak tapioka, kerupuk uyel yang terbuat dari tepung gaplek (singkong yang dikeringkan), serta kerupuk ikan, tetapi yang paling banyak diproduksi oleh masyarakat Kedungkebo adalah kerupuk rambak tapioka.

e. Keahlian dalam Menjahit

Beberapa warga Dusun Kedungkebo juga memiliki keahlian dalam menjahit baju. Keahlian dalam menjahit ini merupakan suatu hal yang dibutuhkan bagi orang-orang yang tidak mempunyai keahlian tersebut, karena dengan adanya ahli jahit masyarakat bisa membuat pakaian yang mana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yakni sandang.

Salah satu warga yang memiliki keterampilan menjahit dan telah memiliki usaha konveksi adalah Ibu Kudsiyah beserta suaminya Pak Muayyad. Mereka juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang juga memiliki keterampilan menjahit untuk bekerja di tempat usaha konveksi tersebut. Selain itu, mereka juga membuka kursus menjahit bagi ibu-ibu maupun para remaja yang berminat untuk belajar menjahit.

f. Keahlian dalam Tata Rias

Salah satu warga Dusun Kedungkebo juga memiliki keterampilan tata rias untuk pengantin. Keterampilan tersebut salah satunya dimiliki oleh Ibu Umi Kulsum, beliau memiliki usaha di bidang tata rias pengantin sekaligus dekorasinya. Selain pengantin, Ibu Umi juga membuka jasa rias bagi mereka yang akan mengikuti kegiatan karnaval yang biasanya diadakan setiap

perayaan atau peringatan kemerdekaan Republik Indonesia.

3. Aset Finansial

Aset finansial yang dimaksud merupakan aset dalam bidang keuangan yang ada di Dusun Kedungkebo. Di Dusun Kedungkebo terdapat kelompok arisan ibu-ibu dan kelompok simpan pinjam yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Kelompok arisan itu sendiri biasanya terdapat dalam setiap RT yang ada di Dusun Kedungkebo, mereka membentuk dan mengikuti kelompok arisan tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu sarana menabung bagi mereka yang memiliki penghasilan lebih.

Selain kelompok arisan, di Dusun Kedungkebo juga terdapat kelompok simpan pinjam yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri, salah satunya Kelompok Simpan Pinjam Alfariqi. Adanya simpan pinjam tersebut sangat membantu masyarakat dalam hal keuangan, misalkan untuk modal suatu usaha ataupun yang lainnya. Untuk mendapatkan pinjaman ini, warga harus menyetorkan fotocopi KTP baik suami maupun istri. Untuk pengembaliannya setiap sebulan sekali sesuai angsuran.

Aset finansial ini juga bisa dikaitkan dengan ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu bidang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, bidang ekonomi inilah yang menjadi suatu indikator untuk melihat suatu keluarga dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan baik atau tidak. Berdasarkan bidang ekonomi ini, masyarakat dapat dikategorikan menjadi kurang mampu, mampu, atau sangat mampu.

Masyarakat Dusun Kedungkebo rata-rata bekerja sebagai petani. Namun demikian, masyarakat Kedungkebo juga berwirausaha untuk menunjang perekonomiannya, sehingga tidak hanya mengandalkan hasil pertanian saja. Masyarakat di Dusun Kedungkebo termasuk masyarakat

yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, terbukti dengan banyaknya pedagang dan pengusaha *home industry* di sana. Adapun sarana atau tempat untuk melakukan kegiatan ekonomi warga sebagaimana tabel berikut.

Tabel 5.3

Sarana Perekonomian Dusun Kedungkebo

No	Sarana Ekonomi
1	Toko sembako
2	Toko kelontong
3	Warung nasi
4	Warung kopi
5	Toko peralatan rumah tangga
6	Konveksi
7	Konter HP
8	Bengkel
9	Toko obat pertanian
10	Toko jamu
11	Bengkel
12	Percetakan
13	Toko baju

Sumber: Hasil Pemetaan Aset Bersama Masyarakat

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Dusun Kedungkebo memiliki jiwa-jiwa pebisnis, dapat dilihat dari banyaknya warga yang memiliki toko usaha, seperti toko sembako, toko perabotan rumah tangga, toko burung, toko obat pertanian, toko jamu, dan konter HP. Selain itu, ada juga warga yang membuka usaha di bidang jasa, seperti bengkel, fotokopi, dan tukang pijat. Jadi, meskipun beberapa dari masyarakat Dusun Kedungkebo tidak memiliki sawah, mereka masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berwirausaha.

4. Aset Fisik (Infrastruktur)

Aset fisik merupakan salah satu aset yang ada di suatu wilayah yang menjadi modal dasar bagi setiap masyarakat, baik itu masyarakat yang hidup secara tradisional maupun masyarakat yang hidup secara modern.³⁵ Adapun yang termasuk dalam kategori aset fisik yaitu, infrastruktur dan fasilitas umum di Dusun Kedungkebo yang dibangun oleh pemerintah dusun maupun masyarakat sendiri untuk kepentingan bersama. Kondisi aset fisik yang ada di Dusun Kedungkebo saat ini sudah baik, mulai dari jalan dusun, sarana pendidikan, tempat beribadah, dan lain sebagainya. Kondisi aset-aset tersebut dapat digambarkan dalam penjelasan di bawah ini.

a. Jalan Dusun

Jalan merupakan fasilitas umum yang tersedia di Dusun Kedungkebo dan merupakan fasilitas yang berguna bagi masyarakat. Adapun jalanan yang ada di Dusun Kedungkebo ada 2 macam, yaitu jalan milik Dinas PU (Pekerjaan Umum) dan Jalan Kabupaten. Kondisi jalan di Dusun Kedungkebo cukup baik, meskipun ada beberapa titik yang rusak dan berlubang, bahkan ada satu titik di mana sering terjadi longsor, akan tetapi sudah diperbaiki meskipun belum terlalu sempurna. Ada beberapa jenis jalan yang ada di Dusun Kedungkebo, yaitu aspal, paving, tanah campur batu dan kerikil. Adapun jalan yang diaspal adalah jalan utama, sedangkan jalan yang masih berbatu merupakan jalan gang meskipun ada sebagian yang sudah diaspal.

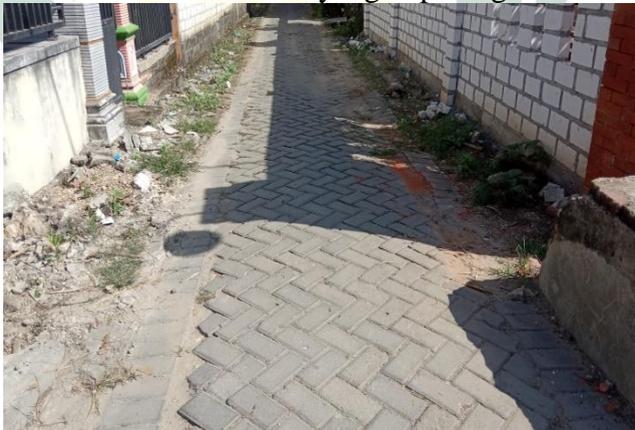
³⁵ Ratna Wijayanti, M. Baiquni, *dkk*, *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, Das Bengawan Solo*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Jurnal Wilayah dan Lingkungan, vol 4 (2), 2016), 143

Gambar 5.5
Kondisi Jalan yang Diaspal



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.6
Kondisi Jalan yang Dipaving



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.7
Kondisi Jalan yang Berbatu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Dusun Kedungkebo cukup memadai, di mana terdiri dari sekolah formal dan sekolah informal. Sekolah formal yang ada di Dusun Kedungkebo bisa dikatakan lengkap, karena terdiri dari semua jenjang dari tingkat dasar sampai sekolah menengah atas meskipun tidak ada perguruan tinggi.

Adapun sekolah formal yang ada di sana antara lain SDN Rayung III, PG al-Ghozaliyah, RA al-Ghozaliyah, MI al-Ghozaliyah, MTs al-Ghozaliyah, MA al-Ghozaliyah, serta Madin (Madrasah Diniyah) al-Ghozaliyah. Sedangkan sekolah informal di sana merupakan sekolah yang didalamnya mempelajari ilmu keagamaan termasuk tata cara membaca alquran dengan baik dan benar, sekolah tersebut bernama TPQ At-Taqiyyah. Kondisi sekolah dan TPQ yang ada di Dusun Kedungkebo tersebut cukup layak, bahkan bisa dikatakan sangat layak, karena bangunan dan sistem belajar mengajar sekolah tersebut sesuai standar.

Gambar 5.8
SDN Rayung III



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.9
Yayasan Al Ghozaliyah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 5.10
TPQ At Taqiyah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

c. Tempat Ibadah

Masyarakat Dusun Kedungkebo mayoritas bahkan secara keseluruhan beragama Islam, oleh karena itu tempat ibadah yang ada di sana adalah masjid dan musolla. Masjid yang ada di Dusun Kedungkebo bernama Masjid Al-Istianah, sedangkan di setiap RT terdapat musholla yang disediakan untuk warga. Sehingga, warga yang tempat tinggalnya cukup jauh dari masjid, bisa tetap melaksanakan salat berjamaah di musholla. Adapun pembangunan masjid dan musholla di Dusun Kedungkebo ini menggunakan dana dari Lembaga Swadaya Masyarakat, sehingga kondisi tempat-tempat ibadah tersebut cukup baik dan layak digunakan.

Gambar 5.11
Tempat Ibadah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

d. Tempat Pemakaman Umum

Tempat pemakaman umum di Dusun Kedungkebo terletak di sebelah paling timur dusun, berbatasan dengan desa tetangga, yaitu Desa Sembung. Kondisi tempat pemakaman tersebut sangat bersih dan layak digunakan, karena sering dibersihkan oleh penjaga makam. Untuk menghargai jasa pembersihan makam tersebut warga Dusun Kedungkebo membayar iuran yang nantinya akan diberikan kepada penjaga makam tersebut. Tempat pemakaman umum yang ada di Dusun Kedungkebo hanya ada satu dan merupakan tempat pemakaman Islam karena seluruh warga di sana beragama Islam. adapun tempat pemakaman tersebut bernama Makam Islam Al-Maghfiroh.

Gambar 5.12
Tempat Pemakaman Umum



Sumber: Dokumentasi Peneliti

e. Posyandu

Pelayanan kesehatan di Dusun Kedungkebo adalah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang bernama Posyandu Melati. Pemeriksaan dan pelayanan kesehatan tersebut dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, yang mana dibagi menjadi dua, ada Posyandu untuk balita dan Posyandu untuk lansia (lanjut usia). Kegiatan posyandu dilakukan mulai dari pengukuran berat badan, pemeriksaan tekanan darah yang biasanya dilakukan pada kelompok lansia, pemberian vitamin untuk anak-anak, pemberian obat bagi mereka yang sedang sakit, dan lain sebagainya. Posyandu yang ada di Dusun Kedungkebo bernama Taman Posyandu Jambu yang berpusat di rumah Kepala Desa Rayung.

Gambar 5.13
Posyandu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

5. Aset Sosial

Aset sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, baik potensi-potensi yang terkait dengan proses sosial maupun realitas yang sudah ada.³⁶ Salah satu aset sosial yang paling menonjol di Dusun Kedungkebo adalah sikap gotong royong yang kuat, sehingga masyarakat di sana bisa hidup rukun, saling peduli satu sama lain, dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Adapun bentuk atau wujud dari aset sosial yang ditemukan di Dusun Kedungkebo antara lain sebagai berikut.

a. Gotong Royong

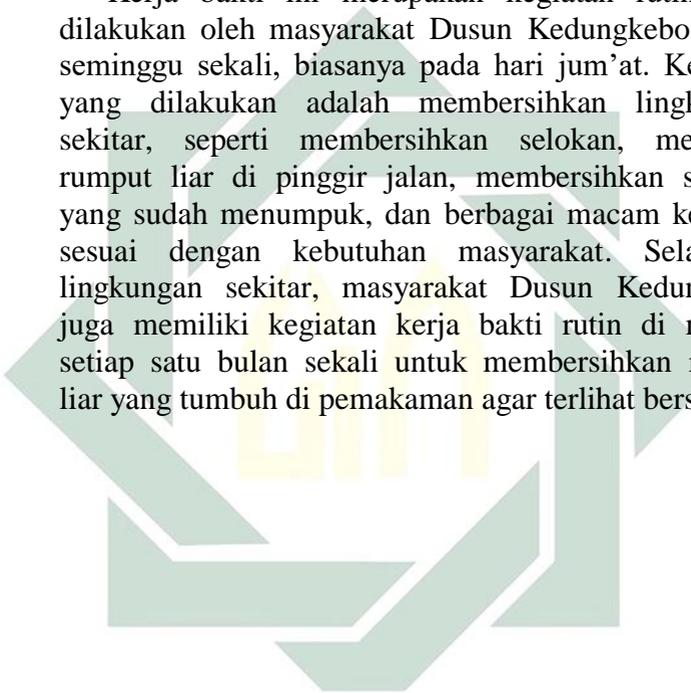
Gotong royong ini merupakan salah satu bentuk kerja sama antar individu maupun kelompok, di mana kerja sama ini dilakukan secara bersama-sama dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebagai contoh

³⁶ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action...*, h. 324

adalah gotong royong dalam pembuatan fasilitas umum seperti masjid atau musolla, gotong royong saat ada salah satu warga yang membutuhkan bantuan seperti ketika tertimpa musibah, dan lain sebagainya.

b. Kerja bakti

Kerja bakti ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kedungkebo setiap seminggu sekali, biasanya pada hari jum'at. Kegiatan yang dilakukan adalah membersihkan lingkungan sekitar, seperti membersihkan selokan, mencabut rumput liar di pinggir jalan, membersihkan sampah yang sudah menumpuk, dan berbagai macam kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain di lingkungan sekitar, masyarakat Dusun Kedungkebo juga memiliki kegiatan kerja bakti rutin di makam setiap satu bulan sekali untuk membersihkan rumput liar yang tumbuh di pemakaman agar terlihat bersih.



BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal

Pada proses penelitian dan pengorganisasian masyarakat, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi ke tempat penelitian sekaligus meminta izin kepada pemerintah Desa Rayung dalam rangka melakukan penelitian di desa tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk tata krama atau dalam istilah jawa *unggah-ungguh* seseorang ketika bertamu ke tempat orang lain. Selain itu, dengan meminta izin kepada kepala desa beserta perangkatnya bisa memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi mengenai profil desa atau dusun yang menjadi tempat penelitian termasuk komunitas yang akan diteliti.

Selanjutnya, langkah yang diambil oleh peneliti adalah berkunjung atau bersilaturahmi ke rumah Kepala Dusun Kedungkebo, karena penelitian yang dilakukan merupakan lingkup dusun. Tujuan dari kunjungan tersebut adalah untuk memperkenalkan diri sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut serta menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.

Setelah proses perizinan selesai, kemudian langkah yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah melakukan pencarian data awal yang penting terkait kondisi umum dusun atau lokasi penelitian. Pada langkah ini peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat terutama tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Dusun Kedungkebo. Oleh karena penelitian ini dilakukan pada musim pandemi Covid-19, maka penggalan data hanya bisa dilakukan dengan cara wawancara satu persatu warga dengan berkunjung ke rumah mereka masing-masing. Hal tersebut dilakukan karena pemerintah Desa Rayung telah menerapkan sistem PSBB (Pembatasan Sosial Besar-Besaran) dalam rangka memutus rantai

penyebaran Covid-19, sehingga sulit untuk mengumpulkan warga dalam rangka melakukan diskusi bersama mengenai komunitas dampingan.

Gambar 6.1
Perkenalan dan Diskusi dengan Kepala Dusun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses wawancara tersebut menjadi langkah awal peneliti untuk memperoleh informasi perihal profil dusun beserta aset dan potensi yang ada di Dusun Kedungkebo. Meskipun penggalan data yang dilakukan oleh peneliti tidak melalui proses diskusi bersama atau yang biasa disebut FGD (*Focus Group Discussion*) dengan cara mengumpulkan warga setempat, peneliti tetap bisa memperoleh informasi mengenai komunitas dampingan dengan wawancara satu persatu warga di rumah mereka masing-masing. Hasil yang didapatkan dari wawancara tersebut adalah peneliti bisa mengenal kondisi atau keadaan komunitas dampingan baik dari aspek manusia, kebudayaan, lingkungan, dan aspek sosial yang ada pada komunitas yang akan didampingi.

B. Proses Inkulturasi

Proses pendekatan atau proses inkulturasi dengan masyarakat merupakan proses pengenalan dan pendekatan kepada masyarakat dengan tujuan agar bisa menyatu dengan kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, inkulturasi dilakukan untuk menunjukkan bahwa peneliti juga merupakan bagian dari masyarakat yang hidup berdampingan. Inkulturasi ini dilakukan dengan cara berkenalan dengan masyarakat serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya maupun keagamaan masyarakat. Proses awal yang dilakukan peneliti yaitu pengenalan terhadap masyarakat.

Tahap pendekatan ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan dan harapan agar masyarakat di Dusun Kedungebo mengetahui dan memahami maksud dan tujuan peneliti. Selain itu, dengan melakukan inkulturasi peneliti dapat membangun kepercayaan masyarakat dan mudah diterima di masyarakat. Pada tahap Inkulturasi ini sebenarnya bisa dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya adalah berkumpul dengan masyarakat melalui kegiatan diskusi, rapat dusun, kerja bakti, manaqiban, tahlilan, serta kegiatan sosial dan keagamaan lainnya. Hal ini sangat bermanfaat bagi peneliti, karena dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut peneliti lebih bisa menumbuhkan kepercayaan masyarakat serta menjadi semakin akrab dengan masyarakat.

Inkulturasi atau pendekatan dengan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas tidak bisa dilakukan oleh peneliti karena adanya penerapan sistem PSBB oleh pemerintah desa, sehingga kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang atau yang bersifat kerumunan tidak boleh dilakukan atau untuk sementara dihentikan. Jadi, kegiatan keagamaan seperti tahlilan yang merupakan kegiatan mingguan tidak dilaksanakan selama PSBB ini berlangsung. Oleh karena itu, peneliti tidak bisa melakukan inkulturasi dengan cara mengikuti kegiatan

kemasyarakatan di Dusun Kedungkebo tersebut. Namun demikian, peneliti tetap bisa melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan mengunjungi beberapa rumah warga satu persatu untuk saling mengenal satu sama lain.

Pendekatan dengan cara berkunjung langsung ke rumah-rumah warga cukup membantu peneliti dalam memperoleh informasi, karena peneliti bisa berdiskusi dan bertatap muka melakukan proses tanya jawab secara langsung dengan warga. Masyarakat bisa secara langsung menceritakan kehidupan sehari-hari mereka serta kehidupan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, peneliti bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Gambar 6.2
Inkulturasasi dengan Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

C. *Discovery* (Menemukan Aset)

Proses selanjutnya setelah mengenalkan diri dan membangun kepercayaan kepada masyarakat adalah melakukan riset bersama mereka atau menemukan aset (*discovery*). Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah berdiskusi dengan warga mengenai aset dan potensi yang ada

di Dusun Kedungkebo. Proses pelaksanaan riset bersama adalah dengan cara transek atau bisa disebut juga penelusuran wilayah.

Kegiatan menemukenali aset ini bertujuan untuk menggali aset dan potensi yang dimiliki masyarakat Kedungkebo, baik dari aspek alam, manusia, serta lingkungan sekitar. Hal ini juga bermanfaat bagi masyarakat agar mereka bisa mengetahui dan memahami sendiri aset dan potensi yang mereka miliki serta kondisi lingkungan sekitar. Dalam hal ini, yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan penelusuran wilayah atau yang biasa disebut transek.

Selama melakukan observasi di Dusun Kedungkebo, peneliti menemukan berbagai macam aset dan potensi yang ada di dusun tersebut, mulai dari aset alam, aset manusia, aset fisik, dan aset-aset lainnya secara umum. Peneliti juga melakukan wawancara dengan warga untuk mengetahui aset-aset yang dimiliki masyarakat tersebut secara lebih mendalam. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dan masyarakat lebih mengenal akan potensi yang ada di wilayah tersebut.

Dalam proses penggalian aset, ditemukan beberapa aset terutama yang paling banyak ditemukan adalah aset manusia yaitu keterampilan warga dalam memproduksi kerupuk rambak tapioka. Adapun peta rumah pengrajin kerupuk rambak yang ada di Dusun Kedungkebo adalah sebagai berikut.

Gambar 6.3
Peta Pengrajin Rambak



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa jarak antara rumah pengrajin satu dengan lainnya tidak terlalu jauh, bahkan mayoritas di lingkungan RT yang sama, itu artinya mereka menularkan ilmu satu sama lain dan kerukunan di antara mereka bisa dirasakan dengan baik. Namun demikian, meskipun mereka tinggal berdekatan, mereka tidak mempunyai inisiatif untuk membentuk sebuah kelompok usaha bersama yang mana bisa meningkatkan usaha mereka.

Selain pengrajin rambak, banyak sekali keahlian yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Kedungkebo, di antaranya sebagai berikut.

1. Keahlian dalam Bertani/Bercocok Tanam

Berbicara mengenai pertanian, masyarakat desa telah dikenal ahli dalam bidang tersebut, karena keahlian dalam bertani sudah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Begitu juga masyarakat Dusun Kedungkebo, mereka ahli dalam pertanian sejak dulu.

Mayoritas mata pencaharian atau sumber penghasilan mereka adalah dengan bertani.

Meskipun sebagian dari masyarakat tidak memiliki lahan pertanian sendiri, keahlian bertani tersebut tetap mereka miliki dan dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan mereka walaupun hanya sebagai buruh tani. Kemampuan bercocok tanam tidak hanya diwujudkan dalam pertanian, tetapi juga pada pekarangan yang masyarakat miliki di sekitar rumah mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari pekarangan yang hijau karena ditanami berbagai macam vegetasi, seperti buah-buahan dan sayuran.

2. Keahlian dalam Memanfaatkan Kayu

Masyarakat Dusun Kedungkebo juga memiliki keterampilan dalam memanfaatkan kayu. Kayu-kayu tersebut diolah menjadi barang yang lebih bernilai, seperti meja, kursi, lemari, dan perabotan rumah tangga lainnya. Orang yang memiliki keahlian tersebut biasa disebut dengan tukang kayu. Salah satu warga Dusun Kedungkebo yang memiliki keahlian tersebut adalah Pak Abidin.

3. Keahlian dalam Membuat Jajanan Tradisional

Warga Dusun Kedungkebo juga memiliki keahlian dalam pembuatan jajanan tradisional atau yang biasa mereka sebut dengan jajan pasar, terutama kaum wanita atau golongan ibu-ibu. Jajanan tradisional tersebut seperti roti bolu, onde-onde donat, dawet, dan jajanan pasar lainnya. Keahlian ini diwariskan secara turun temurun dari orang tua mereka, karena jajanan tradisional sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat desa. Bahkan ada beberapa jajanan tradisional yang memang sengaja dibuat untuk acara-acara tertentu, seperti acara lamaran, pernikahan, khitanan, walimatul hamli, dan acara-acara lainnya.

4. Keahlian dalam Menjahit

Beberapa warga Dusun Kedungkebo juga memiliki keahlian dalam menjahit baju. Keahlian ini merupakan

suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi mereka yang tidak mempunyai keahlian tersebut, karena dengan adanya ahli jahit masyarakat bisa membuat pakaian yang mana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yakni sandang. Salah satu warga yang memiliki keterampilan menjahit dan telah memiliki usaha konveksi adalah Ibu Kudsiyah beserta suaminya Pak Muayyad. Mereka juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang juga memiliki keterampilan menjahit untuk bekerja di tempat usaha konveksi tersebut. Selain itu, mereka juga membuka kursus menjahit bagi mereka yang ingin belajar menjahit.

5. Keahlian dalam Tata Rias

Salah satu warga Dusun Kedungkebo juga memiliki keterampilan tata rias untuk pengantin. Keterampilan tersebut salah satunya dimiliki oleh Ibu Umi Kulsum, beliau memiliki usaha di bidang tata rias pengantin sekaligus dekorasinya. Selain pengantin, Ibu Umi juga membuka jasa rias bagi mereka yang akan mengikuti kegiatan karnaval yang biasanya diadakan setiap perayaan atau peringatan kemerdekaan Republik Indonesia.

D. *Dream* (Membangun Impian)

Setelah melakukan riset bersama untuk memetakan aset yang ada di Dusun Kedungkebo, masyarakat sudah mulai bisa menggambarkan bagaimana kondisi yang ada di Dusun mereka. Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengajak masyarakat untuk merumuskan impian yang ingin mereka capai melalui aset yang dimiliki. *Dream* merupakan kegiatan mengajak masyarakat untuk memimpikan harapan yang ingin dicapai oleh masyarakat, dengan cara menceritakan kisah-kisah sukses yang pernah mereka alami. Dalam proses pemberdayaan, harapan masyarakat akan terwujud jika mereka mampu mengambil bagian dari prosesnya. Tahap ini terjadi setelah mengumpulkan potensi yang dimiliki masyarakat.

Pada tahap merumuskan impian (*Dream*) ini, potensi yang telah ditemukan didefinisikan ulang menjadi sebuah harapan demi masa depan dengan merumuskan langkah-langkah untuk mencapainya. Melalui proses FGD (*Forum Grup Discussion*) yang dilakukan oleh peneliti dan masyarakat, peneliti mengajak masyarakat Dusun Kedungkebo untuk merumuskan apa yang mereka inginkan kedepannya sebagai sebuah mimpi, di mana dengan mimpi-mimpi tersebut yang akan mendorong sebuah perubahan dalam kehidupan mereka.

Proses perumusan impian ini dilakukan dengan mengajak masyarakat Dusun Kedungkebo untuk berdiskusi tentang aset dan potensi yang mereka miliki di sekitar mereka. Melalui diskusi ini, masyarakat diajak untuk membayangkan impian mereka, apa yang mereka inginkan dan mereka harapkan selama ini yang belum bisa dicapai oleh masyarakat dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh mereka, sehingga jika aset dan potensi yang mereka miliki dimanfaatkan dengan cara yang maksimal, maka kehidupan masyarakat Dusun Kedungkebo bisa tumbuh dengan lebih baik.

Setelah melakukan proses perumusan impian, ditemukan beberapa impian yang ingin dicapai oleh masyarakat Dusun Kedungkebo, terutama dalam hal aset manusia. Adapun impian-impian tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Tabel 6.1

Daftar Impian Masyarakat

No	Impian Masyarakat (<i>Dream</i>)
1	Masyarakat ingin mengelola aset alam maupun aset manusia secara optimal
2	Masyarakat ingin mengembangkan potensi atau aset manusia yang mereka miliki
3	Masyarakat ingin mengembangkan keterampilan mereka dalam memproduksi kerupuk
4	Pengrajin kerupuk rambak ingin produk yang

	dibuat dikenal oleh masyarakat luar
5	Pengrajin kerupuk rambak berharap adanya kelompok usaha bersama agar usaha mereka semakin berkembang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat banyaknya impian yang ingin dicapai oleh masyarakat. Mayoritas impian masyarakat yang ingin diwujudkan adalah dari aspek ekonomi. Masyarakat ingin mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka dengan baik dan ingin memiliki penghasilan lebih, sehingga mereka bisa menabung untuk masa depan mereka ataupun mencukupi kebutuhan anak-anak mereka, baik untuk kepentingan pendidikan maupun kebutuhan lainnya. Mereka juga ingin memiliki usaha sendiri dengan memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki, salah satunya adalah keterampilan mengolah bermacam-macam jenis makanan.

Impian masyarakat yang dipetakkan dalam diskusi tersebut dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan perubahan demi kesejahteraan masyarakat Dusun Kedungkebo. Berdasarkan impian yang diharapkan atau diinginkan masyarakat selama ini, fasilitator mengajak masyarakat untuk berdiskusi mengenai sesuatu yang bisa dilakukan dan dimanfaatkan untuk mencapai perubahan, terutama dalam aspek ekonomi. Dalam diskusi tersebut, ibu-ibu mengatakan bahwa masyarakat di Dusun Kedungkebo tersebut memiliki keterampilan dalam membuat kerupuk rambak tapioka.

Oleh karena kerupuk rambak tapioka sangat diminati oleh konsumen baik dalam desa sendiri maupun luar desa, sehingga banyak warga Dusun Kedungkebo yang membuatnya. Dulu juga pernah ada pembinaan dari sebuah perusahaan yaitu PT. Semen Gresik dalam hal pengolahan kerupuk rambak tepung. Pembinaan tersebut hanya berlangsung satu kali dan tidak menjangkau masyarakat secara keseluruhan, hanya beberapa warga yang memiliki kesempatan untuk mengikuti pembinaan tersebut.

Warga Dusun Kedungkebo yang semula memproduksi kerupuk rambak tersebut, sekarang tidak lagi memproduksi dikarenakan beberapa faktor, salah satunya pemasaran. Oleh karena itu, fasilitator berusaha membangkitkan kembali semangat masyarakat dalam produksi kerupuk rambak, karena tidak semua orang bisa melakukannya. Bahkan mereka akan bisa membuat dusun mereka memiliki ciri khas sebagai pembuat kerupuk rambak tepung.

Selanjutnya, fasilitator mengajak masyarakat untuk membayangkan bagaimana jika seandainya mereka bisa memanfaatkan peluang dan mengasah keterampilan yang mereka miliki, yakni keterampilan dalam membuat kerupuk rambak tepung. Keterampilan yang dimiliki masyarakat tersebut akan bisa membantu mereka dalam meningkatkan perekonomian. Dengan menggunakan langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan masyarakat akan menyadari bahwa mereka memiliki potensi serta peluang yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka jika dimanfaatkan sebaik-baiknya.

E. Design (Merencanakan Tindakan)

Setelah merumuskan impian-impian yang diinginkan oleh masyarakat. Selanjutnya adalah merencanakan tindakan atau aksi demi. Tahap ini disebut *design* yang merupakan suatu langkah yang dilakukan setelah mengidentifikasi aset dan menentukan prioritas mimpi yang memungkinkan untuk diwujudkan. Perencanaan aksi ini dimulai dengan merumuskan strategi, proses, membuat keputusan.

Tahap perencanaan ini mengandung strategi dalam mewujudkan mimpi melalui aset yang telah diidentifikasi dan ditentukan prioritas sebelumnya. Berdasarkan hasil identifikasi, prioritas aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Dusun Kedungkebo adalah aset manusia, yakni keterampilan dalam mengolah atau memproduksi kerupuk rambak tapioka. Selain itu, aset yang mendukung terlaksananya aksi ini antara

lain yaitu aset fisik berupa peralatan yang bisa memudahkan dalam proses pelaksanaan aksi, aset finansial adalah kelompok ibu-ibu arisan, serta aset sosial yang merupakan sebuah kekuatan besar yang ada pada masyarakat yakni kerukunan dan kegyuban warga Dusun Kedungkebo.

Pada kegiatan diskusi bersama, pendamping bersama masyarakat menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan masyarakat Dusun Kedungkebo dengan memanfaatkan aset manusia berupa keterampilan membuat kerupuk rambak. Adapun langkah-langkah yang diambil atau rencana strategi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Membuat sebuah kelompok usaha. Adapun sasaran dari pembentukan kelompok ini adalah kelompok ibu-ibu arisan yang ada di Dusun Kedungkebo. Rencana strategi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan warga, khususnya warga yang memiliki keahlian memproduksi kerupuk rambak tepung. Pembuatan kelompok ini diharapkan bisa menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasi dan keterampilan mereka dalam upaya meningkatkan perekonomian mereka. Kelompok ini terdiri dari produsen kerupuk rambak serta ibu-ibu yang sedang tidak memiliki pekerjaan. Kelompok usaha ini akan disusun menjadi sebuah struktur, yang mana terdiri dari ketua kelompok dan bendahara. Kemudian anggotanya dibagi menjadi dua divisi, yaitu bagian produksi dan pemasaran.
2. Pelatihan dan praktik pembuatan kerupuk rambak. Strategi ini dilakukan agar setiap warga mengetahui proses pengolahan kerupuk rambak. Tidak hanya mengetahui, akan tetapi juga bisa belajar dan mempraktikkan cara pembuatan kerupuk rambak tersebut, sehingga mereka bisa membuka usaha sendiri.

Pelatihan dan praktik pembuatan kerupuk rambak ini akan dilakukan di salah satu rumah warga yang sudah memiliki usaha kerupuk rambak tersebut, sehingga akan lebih mudah dan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, serta lebih efektif karena belajar dari proses kerupuk rambak secara langsung.

3. Menentukan cara pemasaran. Rencana strategi ini merupakan langkah yang akan dilakukan untuk menjual atau memasarkan produk. Pemasaran kerupuk rambak tepung rencananya akan dipasarkan secara langsung di toko-toko besar dan di pasar-pasar tradisional baik dalam desa maupun luar desa. Selain dipasarkan secara langsung, kelompok usaha kerupuk rambak tersebut juga akan menerima pesanan dari konsumen yang akan melakukan sebuah acara, seperti pernikahan, khitan, dan acara-acara lainnya.

Berdasarkan langkah-langkah atau rencana strategi di atas, diharapkan bisa mewujudkan salah satu impian warga Dusun Kedungkebo yang ingin mencukupi kebutuhan sehari-harinya secara mandiri atau dengan kata lain ingin memiliki sebuah usaha agar bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

F. *Define*

Mengorganisir komunitas merupakan proses pengumpulan masyarakat dalam upaya untuk menyadarkan mereka akan kondisi lingkungan sekitar. Pengorganisasian dilakukan untuk menumbuhkan kepekaan serta kepedulian masyarakat terhadap kondisi yang ada di sekelilingnya. Memberikan pendidikan kepada masyarakat yang dilakukan oleh seorang pengorganisir sangat bermanfaat guna menyadarkan mereka dalam menggerakkan seluruh komponen sumber daya yang ada untuk perubahan. Sebagaimana mengorganisir masyarakat yang ada di Dusun Kedungkebo.

Dalam mengorganisir sebuah komunitas atau masyarakat diperlukan ketelatenan dan kesabaran, karena tidak semua

orang bisa diorganisir dengan mudah. Begitu juga dengan masyarakat Dusun Kedungkebo, dengan karakter masyarakat desa yang sudah terbiasa menerima bantuan dari pemerintah, maka setiap kali ada perkumpulan, maka pikiran mereka akan langsung tertuju pada bantuan atau yang biasa mereka kenal dengan UUD (Ujung-Ujungnya Duit). Oleh karena itu, seorang pengorganisir harus benar-benar bisa membangun kepercayaan dengan masyarakat agar bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Selain karena alasan yang telah disebutkan di atas, masyarakat desa juga dikenal sebagai masyarakat yang pekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana Masyarakat Dusun Kedungkebo, para petani bekerja dari pagi hingga sore di sawah dan tegalan milik mereka sendiri maupun bekerja di sawah orang lain, pedagang yang bekerja di pasar tradisional, dan pekerja serabutan lainnya. Oleh karena itu, dengan kesibukan yang masyarakat miliki, pendamping kesulitan untuk mengorganisir mereka. Meskipun demikian, pendamping tetap bisa melakukan FGD bersama masyarakat walaupun dengan beberapa warga.

Oleh karena adanya PSBB (Pembatasan Sosial Besar-Besaran) akibat dampak dari penyebaran Covid-19, peneliti mengalami kesulitan dalam proses pengorganisir masyarakat di Dusun Kedungkebo. Hal tersebut dikarenakan di dusun tersebut diberlakukan sistem PSBB sesuai anjuran pemerintah, sehingga masyarakatnya tidak diperbolehkan untuk mengadakan perkumpulan. Namun demikian, peneliti tetap bisa melakukan FGD walaupun dengan sedikit orang setelah mendapatkan pengertian dan pertimbangan dari warga.

Diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan masyarakat membahas tentang potensi-potensi yang ada di Dusun Kedungkebo, seperti sebagian dari masyarakat Dusun Kedungkebo bisa membuat kerupuk rambak, membuat jajanan tradisional, keterampilan menjahit, dan lain sebagainya.

Adapun potensi atau keterampilan masyarakat yang paling menonjol adalah keterampilan dalam membuat atau memproduksi kerupuk rambak, akan tetapi tidak semua dari mereka yang memiliki jaringan untuk pemasaran, selain itu juga ada yang membuat kerupuk rambak jika ada pesanan saja. Mereka belum memiliki pelanggan tetap, sehingga kondisi perekonomian mereka tidak stabil.

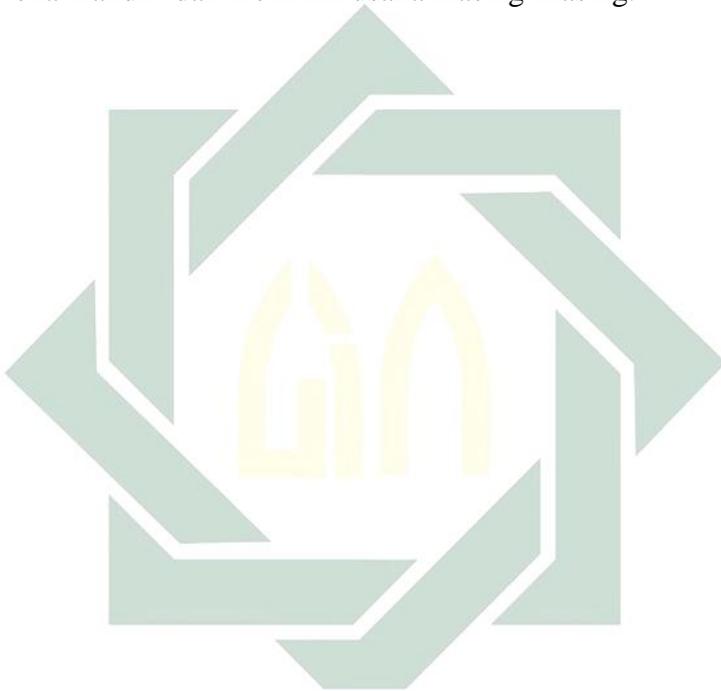
Dengan melihat potensi yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Dusun Kedungkebo tersebut, maka dalam diskusi bersama masyarakat diputuskan bahwa akan mereka akan membentuk sebuah kelompok usaha di bidang makanan yaitu memproduksi kerupuk rambak tepung. Meskipun banyak sekali impian masyarakat yang ingin dicapai, tetapi untuk saat ini potensi yang paling memungkinkan untuk dikembangkan adalah keterampilan dalam memproduksi kerupuk rambak, yang mana kerupuk rambak banyak peminatnya. Oleh karena itu, peluang yang dimiliki sangat besar dengan memproduksi kerupuk rambak tersebut untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

G. *Destiny*

Program pelatihan pengolahan kerupuk rambak yang dilakukan di Dusun Kedungkebo berjalan dengan lancar karena adanya antusias dan partisipasi dari masyarakat dan rasa kingintahuan mereka serta semangat berwirausaha. Masyarakat ingin belajar bagaimana cara pembuatan kerupuk rambak tapioka dengan baik dan benar untuk nantinya mereka bisa membuat kerupuk rambak sendiri. Oleh karena itu, pelatihan ini dilaksanakan sampai masyarakat benar-benar mengetahui cara pengolahan kerupuk rambak dan bisa mempraktikannya sendiri di rumah mereka masing-masing.

Bagi mereka yang tidak mempunyai peralatan untuk membuat kerupuk rambak tapioka, tentu mereka akan mengalami kesulitan dalam pembuatannya. Oleh karena itu, dibentuklah sebuah kelompok usaha agar masyarakat juga tetap

bisa produktif dan memperoleh pendapatan. Dengan adanya kelompok usaha bersama, mereka yang tidak memiliki peralatan untuk membuat kerupuk rambak sendiri bisa bergabung dengan yang sudah mempunyai peralatan tersebut. Pembentukan kelompok ini diharapkan terus berjalan sampai mereka mandiri dan memiliki usaha masing-masing.



BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Strategi Aksi

Strategi aksi merupakan rencana yang akan dilakukan dalam pelaksanaan aksi, di mana terdiri dari beberapa langkah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari adanya aksi perubahan pada masyarakat. Adapun aksi program yang akan dilakukan di Dusun Kedungkebo sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berdasarkan aset yang dimiliki atau ABCD (*Asset Based Community Development*) ada dua macam yang masing-masing program aksi memiliki strategi masing-masing sebagai berikut.

1. Pelatihan dan Praktik Pembuatan Label Produk serta Inovasi Produk

Program aksi yang akan dilakukan adalah pelatihan serta praktik pembuatan label dan inovasi produk. Pelatihan ini dilakukan untuk menambah nilai jual produk dan bisa dikenal oleh masyarakat luar. Adapun strategi yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan FGD persiapan pelatihan dan praktik pembuatan label dan inovasi produk

Dalam hal ini peneliti bersama masyarakat mendiskusikan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan dan praktik pembuatan label dan inovasi produk, mulai dari tempat, peralatan yang dibutuhkan sampai pada konsumsi untuk peserta pelatihan.

- b. Penentuan materi untuk pelatihan

Dalam hal ini peneliti bersama masyarakat berdiskusi dan menentukan materi yang benar-benar masyarakat butuhkan dalam pelatihan ini, selain itu juga memilih materi yang ringan dan bisa ditangkap atau dipahami oleh masyarakat.

c. Penentuan narasumber

Dalam hal ini, masyarakat berdiskusi untuk menentukan pemateri atau narasumber yang akan mengisi dan menyampaikan materi dalam pelatihan tersebut, sekaligus penyiapan anggaran untuk pemateri tersebut.

d. Pelaksanaan pelatihan pengolahan kerupuk rambak

Pelaksanaan pelatihan ini merupakan langkah untuk menumbuhkan semangat berwirausaha masyarakat serta pengembangan keterampilan yang mereka miliki.

e. Monitoring dan evaluasi kegiatan

Adapun langkah terakhir yang dilakukan adalah memonitor kegiatan untuk mengetahui perkembangan program aksi. Selain itu, juga melakukan evaluasi kegiatan untuk menilai penting atau tidaknya kegiatan tersebut.

2. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama

Kelompok usaha ini dibentuk sebagai wadah bagi komunitas untuk menyalurkan aspirasi mereka serta mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Komunitas yang akan dibentuk menjadi kelompok tersebut adalah kelompok ibu-ibu arisan dan para pelaku usaha kerupuk rambak. Adapun strategi yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Melakukan FGD persiapan pembentukan kelompok

Dalam hal ini peneliti akan mengajak masyarakat khususnya produsen kerupuk rambak untuk menyatukan pendapat mereka dan saling bertukar pikiran mengenai bagaimana caranya agar usaha mereka jalankan bisa lebih berkembang dengan adanya kelompok usaha bersama.

b. Menentukan visi, misi, dan tujuan kelompok

Dalam hal ini masyarakat menentukan visi, misi, dan tujuan dari pembentukan kelompok usaha bersama

agar semakin jelas fungsi dan manfaat dari adanya kelompok usaha tersebut.

c. Penyusunan struktur kepengurusan

Dalam hal ini, masyarakat akan menentukan siapa yang akan menjadi ketua, sekretaris, maupun bendahara dari kelompok usaha tersebut. Adapun penentuan ini harus dilakukan dengan seksama untuk menentukan siapa yang benar-benar bisa diandalkan untuk mengelola kelompok usaha tersebut agar berjalan sesuai dengan harapan. Selain itu, masyarakat juga membagi tugas mereka masing-masing.

d. Penyusunan rencana kegiatan

Setelah dibentuk kelompok serta struktur kepengurusannya, selanjutnya masyarakat akan menentukan apa saja kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kelompok tersebut.

e. Monitoring dan evaluasi

Adapun langkah terakhir yang dilakukan adalah memonitor kegiatan untuk mengetahui perkembangan program aksi. Selain itu, juga melakukan evaluasi kegiatan untuk menilai penting atau tidaknya kegiatan tersebut.

B. Implementasi Aksi

1. Pelatihan dan Praktik Pembuatan Label Produk serta Inovasi Produk

Pelatihan dan praktik pembuatan label dan inovasi produk ini merupakan wujud atau realisasi dari rencana dan strategi yang telah ditentukan sebelumnya dalam upaya peningkatan ekonomi kerakyatan di Dusun Kedungkebo. Setelah melakukan diskusi bersama masyarakat mengenai potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang memungkinkan untuk dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian mereka, pada akhirnya dipilihlah pelatihan dan praktik pembuatan label produk serta inovasi produk.

Alasan masyarakat memilih pelatihan ini adalah karena masyarakat menyadari bahwa mereka punya suatu hal yang berpotensi di daerah mereka yang bisa dikembangkan, yaitu keterampilan memproduksi kerupuk rambak yang dimiliki oleh para pengrajin kerupuk rambak. Dengan memberikan label pada produk mereka, maka kerupuk tersebut akan lebih dikenal oleh masyarakat luar, sehingga memudahkan konsumen jika ingin membeli kerupuk rambak tapioka tersebut.

Pelatihan dan praktik pembuatan label dan inovasi produk ini dilaksanakan secara sederhana dan diikuti oleh beberapa pengrajin kerupuk rambka tapioka atau pelaku usaha kerupuk rambak serta kelompok ibu-ibu dan remaja di antaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 7.1
Peserta Pelatihan

No.	Nama	Status
1	Zaini	Petani sekaligus Produsen kerupuk rambak
2	Ruba'i	Petani
3	Burhan	Belum bekerja
4	Muayatin	Produsen kerupuk rambak
5	Zulaihah	Produsen kerupuk rambak
6	Saudah	Ibu rumah tangga
7	Rofiqoh	Ibu rumah tangga
8	Fatimah	Produsen kerupuk rambak
9	Lasringah	Produsen kerupuk rambak
10	Riya	Belum bekerja
11	Kamila	Belum bekerja
12	Sholihah	Ibu rumah tangga

Di antara 12 peserta tersebut mayoritas tidak atau belum bekerja, sehingga diharapkan dengan mengikuti pelatihan ini bisa memberikan motivasi bagi mereka untuk membuka usaha sendiri serta ikut berpartisipasi dalam pengembangan usaha jika seandainya dibentuk suatu kelompok usaha bersama.

Pelatihan dan praktik pembuatan label dan inovasi tersebut dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2020 yang bertempat di rumah Ibu Zulaihah yang berada di Dusun Kedungkebo kurang lebih pukul 14.00 WIB. Adapun narasumber dari pelatihan ini adalah Ibu Zulaihah dan fasilitator sendiri. Sebagai produsen kerupuk rambak tapioka, Ibu Zulaihah menyampaikan mengenai inovasi produk, sedangkan fasilitator menyampaikan mengenai pembuatan label, karena masyarakat belum mengetahui bagaimana tata cara pembuatan label produk dengan baik dan benar atau sesuai standar.

Gambar 7.1

Pelatihan Pembuatan Label dan Inovasi Produk



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pelatihan ini diawali dengan pengenalan alat dan bahan untuk membuat kerupuk rambak tapioka, karena tidak

semua peserta pelatihan mengetahuinya karena bukan produsen kerupuk rambak. Adapun alat-alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

a. Alat

- 1) Wadah
- 2) Pengaduk
- 3) Cetakan adonan (loyang)
- 4) Tempat pengukus
- 5) Alat penjemur (*encek*)
- 6) Wajan
- 7) Kompor
- 8) Sutil
- 9) Alat peniris

b. Bahan

- 1) Tepung terigu
- 2) Tepung tapioka
- 3) Bawang putih
- 4) Garam
- 5) Gula
- 6) Penyedap rasa
- 7) Air
- 8) Minyak goreng

Setelah pengenalan alat dan bahan kepada peserta pelatihan dan peserta sudah mengetahuinya, selanjutnya adalah praktik pembuatan kerupuk rambak tapioka. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan kerupuk rambak tapioka adalah sebagai berikut.

a. Mempersiapkan alat dan bahan

Langkah pertama yang dilakukan sebelum mengolah kerupuk rambak adalah mempersiapkan peralatan dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembuatan kerupuk rambak. Alat-alat dan bahan-bahan yang dimaksud sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

b. Membuat bumbu

Langkah selanjutnya adalah membuat bumbu yang akan dicampurkan ke dalam tepung. Bumbu tersebut terdiri dari bawang putih, galam, dan gula serta penyedap rasa tambahan. Bawang putih dihaluskan dengan blender agar lebih cepat dalam proses pembuatan.

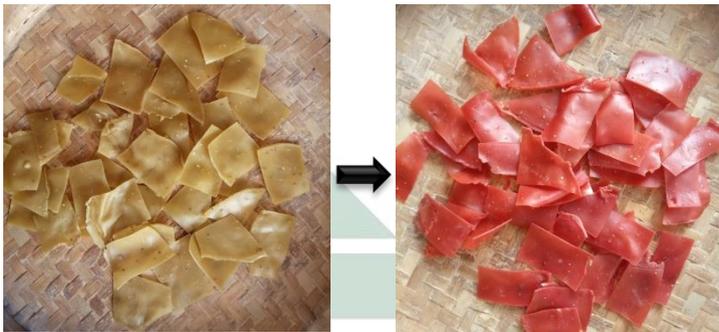
Setelah menghaluskan bawang putih, langkah selanjutnya adalah mencampur bumbu-bumbu lainnya, seperti garam, gula, dan penyedap rasa.

c. Mencampurkan Semua Bahan Produksi Kerupuk

Setelah semua bumbu jadi, langkah selanjutnya adalah mencampur semua bahan mulai dari tepung terigu, tepung tapioka, air, hingga bumbu-bumbu yang sudah dihaluskan. Kemudian diaduk hingga rata dan adonannya tidak boleh terlalu kental dan tidak terlalu cair, karena akan berpengaruh pada hasilnya.

Pada proses inilah inovasi produk dilakukan, biasanya warna dari kerupuk rambak tapioka ini berwarna putih atau warna original. Inovasi yang dilakukan adalah memberikan tambahan pewarna pada adonan kerupuk, sehingga diharapkan bisa menambah daya tarik konsumen untuk mencoba hal baru atau varian baru dari kerupuk rambak tapioka tersebut dengan sensasi yang berbeda. Karena selama ini para produsen kerupuk rambak tapioka belum ada yang berinisiatif untuk memberi warna pada kerupuk mereka, sehingga mereka mencoba hal baru tersebut.

Gambar 7.2
Inovasi Produk



Sumber: Dokumentasi Peneliti

d. Proses Pengukusan Kerupuk Rambak

Langkah selanjutnya adalah mengukus adonan dengan cara dicetak dahulu dalam loyang. Sebelumnya panaskan alat pengukus yang sudah diisi air dan tunggu hingga airnya mendidih. Tuangkan sedikit demi sedikit adonan pada beberapa loyang, kemudian ratakan hingga menjadi lapisan yang tipis pada loyang tersebut. Setelah alat pengukusnya panas, kemudian masukkan adonan kerupuk rambak dalam cetakan atau loyang ke dalam alat pengukus, tunggu hingga beberapa menit. Setelah matang, angkat adonan dan lepaskan dari cetakan untuk kemudian dijemur.

e. Proses Penjemuran Kerupuk Rambak

Setelah adonan matang dari kukusan, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan *encek* atau alat yang digunakan untuk menjemur kerupuk rambak. Letakkan dan susun satu per satu adonan yang sudah matang pada *encek*, kemudian jemur di bawah sinar matahari hingga setengah kering.

f. Proses Pematangan Kerupuk Rambak

Setelah kerupuk yang dijemur tadi sudah setengah kering, langkah selanjutnya adalah memotong kerupuk

rambak tadi menjadi potongan yang lebih kecil berbentuk persegi, yang mana semula bentuknya bulat dan lebar. Kerupuk tersebut dipotong-potong untuk mempermudah dalam pengemasan dan tentunya lebih mudah untuk dikonsumsi.

Setelah dipotong-potong, kerupuk rambak tersebut kemudian dijemur kembali sampai benar-benar kering untuk memudahkan dalam proses penggorengan. Jika dalam proses penjemuran tidak benar-benar kering, maka saat kerupuk tersebut digoreng tidak akan bisa mengembang. Waktu penjemuran kerupuk rambak kurang lebih memakan waktu 2-3 hari, tergantung cuacanya, karena masih mengandalkan sinar matahari.

g. Proses Penggorengan

Setelah kerupuk yang dijemur benar-benar kering, maka tahap selanjutnya adalah proses penggorengan kerupuk rambak. Sebenarnya kerupuk rambak yang masih mentah juga sudah bisa langsung dijual kepada konsumen, karena permintaan konsumen bermacam-macam, ada yang menginginkan kerupuk yang masih mentah untuk nantinya digoreng sendiri dan ada yang menginginkan kerupuk rambak yang sudah matang dan siap makan agar tidak perlu repot untuk menggoreng sendiri.

h. Proses Pengemasan dan Pemberian Label

Tahap selanjutnya adalah pengemasan kerupuk rambak. Sebelumnya pengemasan kerupuk rambak ini dilakukan secara sederhana, yakni dikemas dengan plastik atau kresek biasa, dan setiap satu kilo kerupuk rambak mentah ini diberi harga Rp 12.000,-. Harga tersebut termasuk rendah, sehingga dibuat inovasi produk dengan pemberian label agar nilai jualnya semakin bertambah.

Gambar 7.3
Label Kemasan



Sumber: Dokumentasi Peneliti
Gambar 7.4
Proses Pengemasan Kerupuk



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 7.5
Produk Kerupuk Rambak Tapioka



Sumber: Dokumentasi Peneliti

i. Pemasaran

Adapun untuk pemasaran kerupuk rambak dilakukan dengan menjualnya langsung di pasaran dan dititipkan di toko-toko besar, selain itu juga dipasarkan secara online. Sedangkan untuk harga penjualannya sendiri ditentukan berdasarkan analisis keuntungan sebagai berikut.

a. Menghitung biaya produksi kerupuk rambak

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kerupuk rambak perlu dihitung berapa pengeluarannya untuk agar bisa menentukan harga jual kerupuk rambak, sehingga dapat dikira-kirakan berapa keuntungan yang akan diperoleh.

Tabel 7.2
Biaya Produksi Kerupuk Rambak

Bahan-Bahan	Harga	Jumlah
10 kg Tepung Terigu	@ Rp 7.000	Rp 70.000,-
5 kg Tepung Tapioka	@ Rp 6.000	Rp 30.000,-

0,5 kg Bawang Putih	@ Rp 20.000	Rp 10.000,-
Garam	@ Rp 2.000	Rp 2.000,-
Gula	@ Rp 11.000	Rp 11.000,-
Penyedap Rasa	@ Rp 1.000	Rp 1.000,-
1 liter Minyak Goreng	@ Rp 12.000	Rp 12.000,-
1 pcs Kantong Plastik	@ Rp 7.000	Rp 7.000,-
Print Label Produk	@ Rp 1.000	Rp 5.000,-
Total		Rp148.000,-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa biaya produksi yang dibutuhkan untuk membuat kerupuk rambak tapioka dengan porsi tersebut, kurang lebih membutuhkan biaya sebagaimana yang telah dicantumkan pada tabel di atas. Selanjutnya adalah menentukan harga jual kerupuk dengan menimbang keuntungan yang akan diperoleh.

b. Menentukan harga jual kerupuk rambak

Setelah menaksir biaya produksi yang digunakan untuk bahan-bahan yang digunakan, selanjutnya adalah penentuan harga jual dari kerupuk rambak. Produksi kerupuk rambak dengan porsi yang telah disebutkan di atas dapat menghasilkan 20 kg kerupuk rambak mentah.

Kerupuk rambak 20 kg tersebut dikemas menggunakan plastik dengan berat bersihnya 200 g per kemasan. Sehingga, dari 20 kg kerupuk bisa menjadi 100 kemasan. Jika per kemasan dijual dengan harga Rp 5.000,-, maka akan diperoleh keuntungan sebagai berikut.

- Laba Kotor: $100 \text{ kemasan} \times \text{Rp } 5.000,- = \text{Rp } 500.000,-$
- Laba Bersih: Laba Kotor – Biaya Produksi – Biaya 2 Tenaga Kerja
 $\text{Laba Bersih: Rp } 500.000,- - \text{Rp } 148.000,- - \text{Rp } 60.000,- = \text{Rp } 292.000,-$

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa keuntungan setiap kemasan dari penjualan kerupuk rambak mentah sebesar Rp 2.920,- atau kurang lebih sebesar Rp 3.000,-, sehingga satu kilo kerupuk rambak memperoleh keuntungan sampai Rp 15.000,-. Berbeda dengan keuntungan yang diperoleh sebelumnya, di mana setiap penjualan satu kilo kerupuk rambak hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp. 5.000,-. Sehingga, bisa dikatakan bahwa adanya sebuah inovasi, yakni pemberian label pada produk bisa menambah nilai jual dari produk itu sendiri, karena dengan adanya label atau merk akan memberi kesan tersendiri pada konsumen dan menarik minat konsumen.

Setelah adanya pendampingan kelompok ibu-ibu terutama produsen kerupuk rambak di Dusun Kedungkebo, mereka bisa lebih mengetahui tentang inovasi produk dan pemberian label pada produk sampai pada mengetahui cara perhitungan keuntungan yang baik dan benar, sehingga bisa mengembangkan usaha mereka

Sebelumnya dalam hal pemasaran, para produsen kerupuk rambak tidak begitu rinci dalam menghitung laba dan rugi, yang penting mereka bisa mendapat uang atau penghasilan lebih setelah menjual kerupuk tersebut setelah dikurangi pengeluaran untuk bahan-bahan produksi, mereka tidak memperhitungkan biaya untuk tenaga kerja, padahal dalam dalam pengolahan suatu produk tersebut pasti membutuhkan tenaga kerja, meskipun itu diri mereka sendiri. Dengan belajar sedikit ilmu ekonomi ini, mereka lebih bisa mengatur keuangan mereka, sehingga diharapkan mereka bisa meningkatkan perekonomian mereka.

2. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama

Setelah terlaksananya pelatihan pengolahan kerupuk rambak yang dipimpin oleh Ibu Zulaihah, selanjutnya adalah pembentukan kelompok usaha bersama yang mana

telah disepakati dalam diskusi sebelumnya bahwa komunitas tersebut ingin membentuk sebuah kelompok usaha bersama sebagai wadah aspirasi dan pengembangan keterampilan yang mereka miliki.

Fasilitator mendampingi kelompok ibu-ibu tersebut dalam pembuatan kelompok. Pertama, fasilitator mengajak ibu-ibu menentukan apa visi, misi, dan tujuan dari pembentukan kelompok tersebut. Mereka membentuk kelompok usaha bersama ini dengan visi membentuk kemandirian masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan perekonomian. Adapun misi yang dilakukan untuk mencapai visi tersebut adalah dengan mengembangkan aset dan potensi manusia atau keterampilan yang mereka miliki dengan berwirausaha. Sedangkan tujuan dari pembentukan kelompok usaha bersama ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Setelah semua peserta menyetujui dan menyepakati visi, misi, dan tujuan dari pembentukan kelompok usaha tersebut, hal yang selanjutnya dilakukan adalah penyusunan struktur kepengurusan kelompok dan pembagian tugas agar kelompok tersebut lebih terstruktur dengan baik serta agar ada tanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok. Adapun struktur kepengurusan kelompok usaha tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 7.3
Struktur Kepengurusan Kelompok

Jabatan	Nama
Ketua	Bapak Zaini
Bendahara	Ibu Rofiqoh
Bagian Produksi	Bapak Ba'i
	Ibu Zulaihah
	Ibu Muayatin

	Ibu Fatimah
	Ibu Saudah
Bagian Pemasaran	Bapak Burhan
	Ibu Kamila
	Ibu Riya
	Ibu Sholihah

Anggota dari kelompok usaha tersebut memang masih sedikit, karena ini baru pertama kali dilakukan pembentukan kelompok dan belum banyak antusias dari warga. Untuk ke depannya diharapkan ada partisipasi dari warga lainnya untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan sekaligus memajukan dusun mereka. Adapun tugas dari ketua kelompok adalah sebagai penanggung jawab dari kelompok tersebut agar kegiatan pada kelompok usaha tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian bendahara kelompok tersebut bertugas untuk mengatur keluar masuknya uang kelompok. Kemudian untuk bagian produksi, mereka bertugas untuk memproduksi kerupuk rambak baik mentah maupun matang. Sedangkan bagian pemasaran bertugas untuk memasarkan kerupuk rambak baik secara online maupun secara langsung ke konsumen.

Setelah pembuatan struktur kelompok dan pembagian tugas, Ibu Muayatin mengusulkan jika seandainya kelompok usaha tersebut diberi nama, sehingga mereka memiliki identitas sebagai pengusaha kerupuk rambak. Usulan tersebut disetujui oleh anggota lain dan kemudian mereka mendiskusikan nama kelompok yang cocok untuk kelompok mereka. Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk memberi nama kelompok usaha mereka dengan nama Kelompok Usaha “Padat Karya”. Kelompok usaha bersama ini diharapkan berjalan terus-menerus dan mampu membawa mereka menjadi orang-orang yang mandiri dan sukses.

BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang dilaksanakan. Program sendiri merupakan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan seksama untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sebagaimana program yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Kedungkebo.

Untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dari program yang telah dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengetahui bagaimana dampak dari adanya kegiatan tersebut. Evaluasi yang dilakukan ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program yang dilakukan terhadap perubahan dalam masyarakat. Adapun program yang dievaluasi adalah pengorganisasian dalam pelatihan pembuatan kerupuk rambak dan pembentukan kelompok usaha yang diikuti oleh kelompok ibu-ibu dan produsen kerupuk rambak.

Dalam mengevaluasi program yang telah dilaksanakan, peneliti menggunakan teknik evaluasi *Most Significant Change* (MSC) sebagai berikut.

Tabel 8.1
Hasil Evaluasi *Most Significant Change*

No	Pro-gram	Par-tisipan	Tanggapan	Manfaat	Harapan
1	Pelatiha n dan praktik pem-buatan label produk dan	10 orang	Program ini meru-pakan kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi	Memberik an pengetahuan kepada masyarakat terutama kelompok ibu-ibu	Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat terutama produsen kerupuk

	inovasi produk		masyarakat khususnya kelompok ibu-ibu	tentang cara pembuatan label suatu produk dan bisa berinovasi agar usahanya semakin berkembang	rambak bisa mengembangkan usaha mereka dengan inovasi-inovasi yang mereka miliki, sehingga bisa meningkatkan perekonomian mereka
2	Pembuatan kelompok usaha bersama	10 orang	Program ini merupakan kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya kelompok ibu-ibu dan produsen kerupuk rambak tapioka	Menciptakan wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan bakat mereka	Dengan adanya kelompok usaha ini diharapkan bisa menjadi sumber peningkatan perekonomian masyarakat Dusun Kedungkebo

Perubahan adalah sebuah harapan dalam kegiatan pendampingan masyarakat, perubahan yang diharapkan dalam hal ini yaitu berkembangnya usaha kerupuk rambak untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan di Dusun Kedungkebo yang menggunakan metode Asset Based Community Development.³⁷ Adapun perubahan yang terjadi pada masyarakat Dusun kedungkebo setelah adanya pendampingan dan pengorganisasian yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

a. Perubahan Pradigma Masyarakat

Perubahan paradigma atau pandangan masyarakat sangat bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup mereka, masyarakat yang sebelumnya kurang mengetahui dan memahami apa sebenarnya aset atau potensi, untuk apa, dan bagaimana memanfaatkannya dengan baik. Dalam hal ini, masyarakat Kedungkebo yang sebelumnya tidak mengenal potensi yang mereka miliki akan keterampilan dalam bidang memasak, yakni keterampilan dalam pembuatan kerupuk rambak yang terbuat dari tepung tapioka.

Sebelumnya masyarakat menganggap keterampilan tersebut biasa saja dan tidak memiliki peluang dalam hal peningkatan ekonomi. Namun, pada akhirnya mereka menyadari bahwa dengan memiliki keterampilan membuat kerupuk rambak, mereka akan bisa menjadi pengusaha kerupuk rambak, karena kerupuk rambak banyak diminati oleh konsumen, sehingga peluang untuk mendapat keuntungan dari kerupuk rambak sangat besar. Oleh karena itu, masyarakat mulai sadar dan tertarik untuk belajar mengenai pengolahan keripik rambak dan mengembangkan

³⁷ Edy Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat, kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010) hal, 25.

keterampilan yang mereka miliki dengan mengadakan pelatihan pengolahan kerupuk rambak. Adapun perubahan yang terjadi setelah adanya diskusi dan pelatihan kerupuk rambak adalah sebagai berikut.

Tabel 8.2
Hasil Evaluasi *Before-After*

Sebelum	Sesudah
Masyarakat belum mengenal aset dan potensi yang mereka miliki	Masyarakat sudah mengenal aset dan potensi yang mereka miliki
Sebagian masyarakat belum tahu akan peluang membuka usaha kerupuk rambak tapioka	Masyarakat sudah tahu akan peluang membuka usaha kerupuk rambak tapioka
Sebagian masyarakat belum mengetahui ataupun memiliki keterampilan dalam proses pengolahan kerupuk rambak tapioka	Masyarakat sudah mengetahui ataupun memiliki keterampilan dalam proses pengolahan kerupuk rambak tapioka
Masyarakat belum memiliki semangat untuk membuka sebuah usaha sendiri untuk meningkatkan	Masyarakat sudah memiliki semangat untuk membuka sebuah usaha sendiri untuk meningkatkan

pendapatan mereka	pendapatan mereka
Masyarakat belum memiliki kelompok usaha bersama sebagai wadah pengembangan keterampilan yang mereka miliki	Masyarakat belum memiliki kelompok usaha bersama sebagai wadah pengembangan keterampilan yang mereka miliki
Tingkat penghasilan produsen kerupuk rambak tapioka rendah karena belum bisa mengatur keuangan	Tingkat penghasilan produsen kerupuk rambak tapioka cukup tinggi karena sudah bisa mengatur keuangan

b. Perubahan Ekonomi Masyarakat

Dengan adanya pelatihan pengolahan kerupuk rambak serta pembentukan kelompok, pertumbuhan ekonomi masyarakat Dusun Kedungkebo sudah mulai terlihat. Bisa dikatakan tumbuh dan berkembang karena partisipasi masyarakat begitu besar dalam merubah cara pandang menjadi lebih luas. Dalam hal ini fasilitator membantu masyarakat untuk menggali potensi dan keterampilan yang mereka miliki, bahwasanya dengan keterampilan mereka dalam mengolah kerupuk rambak dapat dimanfaatkan sebagai perantara untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Setelah masyarakat mendapatkan pelatihan tentang cara pengolahan kerupuk rambak, mereka mulai mempraktikkan ilmu yang mereka peroleh, sehingga ilmu dan keterampilan yang mereka miliki tidak sia-sia. Selain itu, pembentukan kelompok usaha yang telah dilakukan dapat membangun

kebersamaan dalam usaha yang mereka jalankan. Dengan adanya kelompok usah ini juga bisa mempermudah dalam usaha kerupuk rambak mereka, karena anggota dari kelompok tersebut dibagi menjadi beberapa bagian dengan tugas yang berbeda-beda juga, mulai dari bagian produkis sampai pemasaran. Semua hal tersebut dilakukan untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup.

B. Refleksi Keberlanjutan

1. Refleksi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya berbicara tentang pengetahuan dan wawasan. Menjadi seorang pemberdaya masyarakat harus siap akan segala hal yang terjadi di lapangan, tidak cukup hanya menguasai teori yang telah dipelajari dari bangku akademik ataupun dari buku-buku penelitian. Seorang pemberdaya lebih dari itu, dalam memberdayakan masyarakat dibutuhkan sikap ulet, telaten, dan sabar, karena masyarakat memiliki sikap dan kepribadian yang berbeda-beda, sehingga pemberdaya harus bisa menyatukan perbedaan yang ada di masyarakat tersebut untuk mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan bersama masyarakat, salah satunya dengan pengorganisasian masyarakat.

Proses pengorganisasian masyarakat sebenarnya tidak semudah yang dibayangkan, karena karakter masyarakat yang berbeda-beda, ada yang terbuka dan ada yang tertutup dengan pendatang baru atau orang asing sebagaimana masyarakat yang ada di Dusun Kedungkebo. Hal tersebut dapat peneliti ketahui berdasarkan pengalaman selama melakukan penelitian di dusun tersebut.

Dalam proses pengorganisasian di Dusun Kedungkebo ini, masyarakat menerima peneliti dan berpartisipasi cukup baik. Namun demikian, oleh karena pengorganisasian yang dilakukan oleh fasilitator ini dilakukan pada musim Covid-19, maka dalam penggalan data seperti pemetaan kawasan,

transek, penggalan aset, wawancara dan diskusi tidak bisa dilakukan secara rutin, dan hanya bisa mengumpulkan sedikit warga untuk berdiskusi. Karena pemerintah desa setempat melarang adanya perkumpulan yang melibatkan banyak orang dan menghimbau warganya untuk tetap “*Stay at Home*” serta “*Social Distancing*” untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan aksi untuk mencapai perubahan bersama. Aksi yang dilakukan sesuai dengan apa yang telah ditemukan melalui proses penggalan aset bersama. Dalam tahap ini, masyarakat cukup berpartisipasi, terutama subjek dari pengorganisasian ini, yaitu para produsen kerupuk rambak tapioka. Meskipun tidak seluruh masyarakat ikut serta, akan tetapi diharapkan perubahan yang terjadi dapat ditularkan sedikit demi sedikit kepada yang lain.

2. Refleksi Metodologis

Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), Pada dasarnya metode penelitian ABCD merupakan teknik penelitian yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat sebagai bahan pemberdayaan. Pendekatan ini memiliki cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan. Bahkan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang tidak terlalu tinggi juga bisa mengolah potensi yang dimiliki. Hanya saja kesadaran akan potensi tersebut sering kali tertutup oleh tekanan yang ada dan keengganan untuk bangkit dari titik nyaman yang selama ini telah menjadi kebiasaan yang masyarakat lakukan. Oleh karena itu optimalisasi aset menjadi sangat penting. Karena aset dan potensi yang telah dimiliki akan

sangat berguna jika disadari dan dimanfaatkan dengan baik.³⁸

Setelah peneliti mengajak warga untuk menggali atau menemukan aset dan potensi yang mereka miliki, masyarakat baru menyadari bahwa ternyata mereka memiliki aset dan potensi di wilayah mereka yang selama ini belum mereka ketahui, terutama potensi manusianya. Salah satu potensi yang paling menonjol adalah keterampilan warga dalam memproduksi kerupuk rambak tapioka. Kemudian fasilitator mulai proses pengorganisasian terhadap warga yang memiliki keterampilan membuat kerupuk rambak tapioka. Proses pengorganisasian ini dilakukan untuk mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Proses pengorganisasian ini juga dilakukan pada kelompok ibu-ibu yang tidak atau belum memiliki pekerjaan yang ingin membuka usaha untuk menambah penghasilan atau pendapatan rumah tangga.

Pengorganisasian ini merupakan salah satu wujud dari pemberdayaan masyarakat, yang mana tujuan dari pemberdayaan adalah adanya perubahan sosial masyarakat dari yang tidak berdaya (*powerless*) menuju berdaya (*powerfull*). Masyarakat Dusun Kedungkebo, khususnya kelompok produsen kerupuk rambak tapioka telah melakukan proses tersebut dengan menginovasi produk, yakni dengan memberikan label serta menambah varian warna pada kerupuk rambak tapioka agar semakin diminati oleh konsumen. Terampil dan pekerja keras merupakan sifat yang dimiliki oleh kelompok ibu-ibu Dusun Kedungkebo. Sebuah usaha tidak akan mengkhianati hasil, begitu juga usaha kelompok ibu-ibu dalam meningkatkan

³⁸ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*, 46.

perekonomian mereka dengan mengembangkan usaha kerupuk rambak mereka.

C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam

Islam mengajurkan umatnya untuk hidup mandiri dengan cara bekerja atau melakukan bisnis melalui cara yang baik dan benar. Islam tidak memerintahkan umatnya hanya untuk beribadah saja, akan tetapi Islam juga memerintahkan umatnya untuk hidup mandiri dan bekerja keras, salah satunya adalah dengan cara berwirausaha.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yang mana dibekali akal dan nafsu, serta kelebihan dan kekurangan. Kelebihan inilah yang diberikan Allah SWT untuk menutupi kekurangan yang dimiliki hamba-Nya. Sebagaimana masyarakat Dusun Kedungkebo yang memanfaatkan kelebihan dan keterampilan serta kesempatan mereka untuk berwirausaha. Kewirausahaan merupakan ilmu yang mempelajari tentang kemampuan dan nilai seseorang dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya. Adapun unsur-unsur dalam kewirausahaan meliputi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan dan semangat, serta kemampuan memanfaatkan peluang.³⁹

Dalam alquran maupun hadis, banyak penjelasan tentang anjuran berwirausaha atau berbisnis dengan cara yang baik. Salah satunya terdapat dalam alquran surat an-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ، وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sam suka di antara kamu. Dan janganlah*

³⁹ Imas Hamidatul, Kewirausahaan dalam Perspektif Islam, dalam <https://www.kompasiana.com>, diakses pada 8 Maret 2020.

kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa’:29)⁴⁰

Ayat alquran di atas sejalan dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi sebagaimana berikut ini.

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)⁴¹

Artinya: “*Dari Miqdam RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada makan hasil kerjanya sendiri dan sesungguhnya Nabi Daud AS makan dari hasil buah tangan (pekerjaan) nya sendiri.*” (HR. Bukhari)

Sebagaimana yang dijelaskan pada hadits di atas, Rasulullah SAW mengatakan bahwa usaha yang paling baik adalah melakukan suatu hal dengan tangannya atau usahanya sendiri dengan syarat pekerjaan yang dijalankan tersebut dilakukan dengan cara yang benar. Kita dianjurkan untuk berwirausaha dengan alasan karena kita bisa mengasah kemampuan yang kita miliki dan berkarya sesuai keinginan kita dengan tujuan menciptakan kreatifitas serta inovasi-inovasi baru. Selain itu, dengan kemampuan kita dalam menciptakan kreatifitas baru, kita juga bisa mengambil peluang yang tersedia untuk menambah keuntungan. Allah SWT mencintai orang-orang yang kuat dan mau berusaha serta mampu menciptakan kreasi-kreasi baru dan lebih baik demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam riwayat lain, juga diceritakan bahwa pada suatu ketika, ada salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang pekerjaan apa yang paling baik untuk dikerjakan.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 107.

⁴¹ *Shahihul Bukhari*, No. 2072.

Kemudian Rasulullah SAW menjawab: “Yaitu usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan jual beli yang baik.” Jika berbicara mengenai wirausaha atau bisnis, maka hal tersebut erat kaitannya dengan jual beli atau perdagangan. Dalam berwirausaha, seseorang harus mempunyai semangat dan etos kerja yang tinggi untuk terus berusaha menemukan inovasi-inovasi baru dan harus bisa mempertahankan usaha yang dijalankan agar usahanya tetap berkembang dan tidak mengalami kegagalan.



BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pengorganisasian masyarakat di Dusun Kedungkebo dalam upaya mengembangkan usaha kerupuk rambak ini dimulai dari pemetaan bersama masyarakat sekaligus penggalan aset-aset yang dimiliki oleh mereka. Kemudian didiskusikan dengan hasil harapan adanya perubahan yang terjadi setelah adanya pengorganisasian tersebut. Adapun aset yang dimiliki oleh masyarakat dusun ada bermacam-macam, mulai dari aset alam, aset manusia, aset finansial, aset fisik, hingga aset sosial. Di antara aset-aset yang dimiliki atau yang ada di Dusun Kedungkebo, terdapat aset yang perlu dikembangkan, yaitu keterampilan dalam pembuatan kerupuk rambak.

Sebagian masyarakat Dusun Kedungkebo memiliki keahlian dalam membuat kerupuk. Mereka bisa membuat berbagai jenis kerupuk, di antaranya kerupuk rambak atau kerupuk gendar, kerupuk uyel yang terbuat dari tepung galek (singkong yang dikeringkan), serta kerupuk ikan, tetapi mayoritas adalah kerupuk rambak tapioka. Potensi yang telah ditemukan didefinisikan ulang menjadi sebuah harapan untuk masa depan yang kemudian merumuskan langkah-langkah agar bisa berkembang, sehingga menjadi peluang dan aspirasi untuk membuat impian masyarakat Dusun Kedungkebo terwujud.

Selanjutnya adalah merencanakan suatu program untuk mencapai mimpi atau perubahan berdasarkan aset yang dimiliki. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain merencanakan strategi, membuat keputusan dari hasil diskusi. Perencanaan ini juga dilakukan oleh masyarakat dan fasilitator hanya mendampingi mereka dalam merencanakan sebuah program. Adapun program yang akan dilakukan adalah pelatihan dan praktik pembuatan label produk dan inovasi

produk serta pembentukan kelompok usaha. Pelatihan ini dilakukan sebagai upaya mengembangkan usaha yang dimiliki dan semakin menarik perhatian pelanggan dengan adanya label atau merk serta varian warna yang tidak seperti biasanya. Adapun pembuatan kelompok usaha tersebut berfungsi sebagai wadah aspirasi dan pengembangan keterampilan yang dimiliki masyarakat serta meningkatkan produktivitas kerupuk rambak tersebut.

Setelah adanya pengorganisasian masyarakat di Dusun Kedungkebo tersebut, perubahan yang terjadi cukup signifikan. Mereka yang sebelumnya tidak memahami aset dan potensi serta peluang yang mereka miliki, akhirnya mereka mengetahuinya dan mereka menyadari bahwa potensi mereka sudah seharusnya dikembangkan, yaitu keterampilan dalam pembuatan kerupuk rambak dengan membuka usaha *home industry*. Potensi tersebut bisa membawa mereka menuju kesejahteraan di bidang ekonomi.

B. Rekomendasi dan Saran

Sebagai peneliti sekaligus pendamping masyarakat dalam pengorganisasian, peneliti mengharapkan kelompok ibu-ibu yang sudah dibentuk menjadi kelompok usaha tersebut bisa mempertahankan kelompok tersebut dan dijalankan dengan baik, sehingga nantinya kelompok tersebut menjadi besar dan sukses bahkan bisa menambah anggota lagi. Adapun rekomendasi dari peneliti adalah agar kelompok ibu-ibu tersebut bisa melakukan inovasi dalam pengolahan kerupuk rambak tersebut agar bisa bersaing dengan pasaran.

Adapun saran untuk pemerintah dusun Kedungkebo sendiri adalah agar mendukung kegiatan warga tersebut serta membrikan kesempatan bagi mereka untuk memperkenalkan produk mereka kepada masyarakat luar, yaitu dengan mengadakan ekspo atau mengenalkan produk mereka melalui website resmi desa agar bisa dikenal oleh banyak orang.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh selama kurang lebih empat bulan ini tidak selalu berjalan mulus, karena terkendala oleh beberapa hal. Desa yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggal peneliti juga menjadi kendala tersendiri. Adanya wabah Covid-19 yang terjadi pada akhir-akhir ini juga menjadi faktor terbengkalainya penelitian yang dilakukan. Hal itu dikarenakan adanya pembatasan jarak sosial atau *social distancing* yang diterapkan oleh pemerintah. Jadi, peneliti tidak bisa melakukan kegiatan pengorganisasian masyarakat sepenuhnya. Pada saat itu, peneliti juga tidak bisa mengikuti kegiatan warga baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial yang biasanya rutin dilakukan oleh masyarakat Kedungkebo demi mencegah penularan dan penyebaran Virus Corona.

Namun demikian, peneliti tetap berusaha untuk melakukan proses pengorganisasian dengan cara yang memungkinkan untuk dilakukan, seperti silaturahmi ke rumah kepala dusun, tokoh-tokoh masyarakat, dan warga sekitar satu per satu untuk memperoleh informasi mengenai Dusun Keduungkebo. Selain itu, juga berdiskusi mengenai aset dan potensi yang ada di dusun tersebut sampai pada akhirnya bisa mengorganisir masyarakat untuk melaksanakan aksi program yang sebelumnya disetujui masyarakat dalam FGD bersama mereka. Pada akhirnya, peneliti berterima kasih kepada warga Dusun Kedungkebo yang telah menerima kehadiran peneliti serta partisipasi mereka dalam kegiatan pengorganisasian terutama kepala desa dan kepala dusun yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Dusun Kedungkebo.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. d. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Afzalurrahman. (1997). *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy.
- Alma, B. (2017). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Aziz, A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Berbisnis dengan Prinsip Kerja 3H*. (2017). Retrieved Juli 27, 2020, from <https://www.bisnisjasa.id/2017/07/berbisnis-dengan-prinsip-kerja-3h.html>:
<https://www.bisnisjasa.id/2017/07/berbisnis-dengan-prinsip-kerja-3h.html>
- BlokTuban. (n.d.). *Usaha Mikro di Tuban Hadapi Kendala Modal dan Pasar*. Retrieved Agustus 3, 2020, from <https://bloktuban.com>: <https://bloktuban.com>
- Departemen Koperasi Republik Indonesia. (n.d.). *Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil, dan Menengah Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2019*. Retrieved Maret 7, 2020, from <http://www.depkop.go.id/uploads/laporan>:
<http://www.depkop.go.id/upload/laporan>

- Dureuau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, Australian Community and Civil Society Streangthwning Scheme (ACCESS) Tahap II*.
- Hamidatul, I. (2016, Desember 22). *Kewirausahaan dalam Perspektif Islam*. Retrieved Maret 8, 2020, from <https://www.kompasiana.com>:
<https://www.kompasiana.com>
- Kementerian Agama RI. (2020). *Alqur'anulkarim*. Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah.
- M. Shohib Thohir, d. (2010). *Mushaf Al-Azhar*. Bandung: Jabal Roudlotul Jannah.
- Machendrawaty, N. d. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfudz, A. (n.d.). *Hidayatul Mursyidin*. Libanon: Darul Ma'rifat.
- Mikkelsen, B. (1994). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Musfiqoh, S. (2018). *Teori dan Praktek Kewirausahaan Membentuk Mahasiswa Berkarakter*. Suarabaya: UIN Sunan Ampel Press.

- Mustofa, M. L. (2012). *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Quthub, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Said, M. (1986). *101 Hadits tentang Budi Luhur*. Bandung: PT. Al-Maarif.
- Salahudin, N. d. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan AMpel Surabaya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim FDK UINSA. (2013). *Kewirausahaan*. Surabaya.
- Tribunnews. (n.d.). *Dinkom Jatim Dorong UMKM Naik Kelas di Tahun 2020*. Retrieved Agustus 3, 2020, from <https://surabaya.tribunnews.com>:
<https://surabaya.tribunnews.com>